

KKB  
KK-2  
338.13  
Suk  
P



LAPORAN PENELITIAN  
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
TAHUN ANGGARAN 2001

**POLA NAFAKAH BERGANDA PETANI GUREM  
DI DESA KENDALSEWU, KECAMATAN TARIK,  
KABUPATEN SIDOARJO, PROPINSI JAWA TIMUR**

Peneliti:

Drs. SUKARYANTO  
Drs. MURYADI  
ENI SUGIARTI, S.S.

3000275023 141



**LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga Tahun 2001

S.K Rektor Universitas Airlangga Nomor 5306/J03/PG/2001

Tanggal 12 Juni 2001

Nomor Urut: 47

FAKULTAS SAstra  
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Desember, 2001



# LEMBAGA PENELITIAN

- |  |                                       |  |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional         | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional             | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722)      | 10. Puslit Kesehatan Reproduksi                  |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga                   |  |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718)   | 8. Puslit Bioenergi                   |  |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066  
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

3000275023141

## IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Pola Naskah Berganda Petani Gurem Di Desa Kendalsewu, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo, Propinsi Jawa Timur

a. Macam Penelitian :  Fundamental  Terapan  Pengembangan

b. Kategori Penelitian :  I  II  III

2. Kepala Poyek Penelitian

a. Nama lengkap dan Gelar : Drs. Sukaryanto

b. Jenis kelamin : Laki-Laki

c. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata Muda/IIIa/132 230 681

d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar

e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Sastra

f. Univ/Ins/Akademi : Universitas Airlangga

g. Bidang Ilmu yang diteliti : Sejarah Sosial

3. Jumlah Tim Peneliti : 3 (tiga) orang

4. Lokasi Penelitian : Desa Kendal Sewu, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo

5. Kerjasama dengan Instansi lain

a. Nama Instansi : -

b. Alamat : -

6. Jangka waktu penelitian : 5 (lima) bulan

7. Biaya yang diperlukan : Rp. 3.500.000,00

8. Seminar Hasil Penelitian

a. Dilaksanakan Tanggal : 7 Desember 2001

b. Hasil Penelitian : ( ) Baik Sekali (V) Baik  
( ) Sedang ( ) Kurang



Surabaya, 7 Desember 2001



Mengetahui/Mengesahkan  
a.n. Rektor  
Ketua Lembaga Penelitian.

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.  
NIP 130 701125

## RINGKASAN

POLA NAFKAH GANDA PETANI GUREM DI DESA KENDALSEWU, KECAMATAN TARIK, KABUPATEN SIDOARJO, PROVINSI JAWA TIMUR (Oleh: Sukaryanto, Muryadi, Eni Sugiarti, 2001, 97 halaman)

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan (1) bagaimana pola nafkah ganda yang dilakukan oleh petani gurem/tuna kisma di desa Kendalsewu Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo. (2) Membandingkan besarnya nafkah dari sektor pertanian dengan nafkah dari sektor non pertanian. (3) Apa jenis pola nafkah dari sektor non pertanian yang dapat menyumbang pendapatan petani miskin/tuna kisma di Desa Kendalsewu Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena sosial (yang kini menjadi realitas sosial) yakni tingginya jumlah penduduk miskin di pedesaan wilayah Indonesia, yang mencapai 56,8 juta jiwa.

Penelitian ini mengambil populasi masyarakat petani miskin/buruh tani di pedesaan Jawa Timur yang giat melakukan aktivitas ekonomi baik di sektor pertanian maupun non pertanian demi dapatnya survive hidupnya. Lokasi penelitian ditetapkan secara gugus bertahap (*multistage*) yakni mulai pemilihan kabupaten, kecamatan, dan desa. Desa yang terpilih sebagai lokasi penelitian yakni desa Kendalsewu, Kecamatan Tarik, Sidoarjo.

Sedangkan metode pemilihan sampel dilakukan secara random (acak) terhadap seluruh penduduk desa Kendalsewu yang bertani yang sawahnya seluas antara 0 - 0,2 hektar.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara terhadap responden penelitian. Di samping itu, juga digunakan metode dokumentasi arsip di kantor desa. Juga, dilakukan studi partisipasi pasif ketika petani miskin/buruh tani melakukan kegiatan ekonomi. Analisis menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yakni prosentase.

Sebagai hasilnya (1) Pola nafkah ganda dalam masyarakat petani miskin di Desa Kendalsewu merupakan suatu tuntutan hidup yang harus dilakukan demi kelangsungan hidup ekonomi keluarganya. (2) Perbandingan antara nafkah dari sektor pertanian dan sektor non pertanian memiliki variasi, semakin sempit lahan yang dimiliki seorang petani maka semakin besar makna nafkah dari sektor non pertanian, sebaliknya semakin luas sawah seseorang petani miskin maka semakin kecil makna nafkah serktor non pertanian. (3) Beberapa jenis nafkah dari sektor non pertanian yang dapat memberikan sumbangan besar yakni beternak (sapi dan kerbau), warung (makan), dan membuka toko (*nggrabad'mracang*).

Di samping itu ada temuan yang lain yakni bahwa peran istri dan anak-anak petani miskin sangat penting bagi kelangsungan ekonomi keluarga mereka, terutama dalam hal warung, membuka toko, dan beternak. Tanpa peran istri dan anak-anak, petani gurem sangat menanggung beban berat.

Sebagai saran, bantuan pertolongan yang diwujudkan di dalam berbagai kebijakan tidak begitu saja diperuntukkan petani (tanpa mengkategorikan petani-petani yang pada kenyataannya bervariasi). Kedua, Kebijakan peningkatan kesejahteraan petani sebaiknya ditujukan/dikenakan pada istri-istri dan anak-anak petani.

**(L.P. Fakultas Sastra Universitas Airlangga:  
No. Kontrak: 5306/JO3/PG/2001, 12 Juni 2001)**

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama saya panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala rahmat dan karuniaNya hingga terselesaikannya penelitian ini ini.

Saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Airlangga dalam hal ini Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah memberikan bantuan finansial, sehingga dapat melaksanakan kegiatan penelitian ini.

Dengan selesainya tesis ini, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga yang telah memberikan kesempatan pada saya untuk melakukan penelitian.

Teman-teman di Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Airlangga yang telah memberikan semangat meneliti saya.

Semoga amal baiknya mendapat balasan setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.  
Amin.

Surabaya, 22 Januari 2002

Penulis,

Sukaryanto

## DAFTAR ISI

Lembar Identitas dan Pengesahan .....	ii
Ringkasan .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel .....	vii
Daftar Lampiran .....	viii
BAB I      PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
BAB II     TINJAUAN PUSTAKA .....	8
2.1 Pola Nafkah Ganda Petani Miskin dan Buruh Tani.....	8
BAB III    TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	26
3.1 Tujuan Penelitian .....	26
3.2 Manfaat Penelitian .....	27
BAB IV    METODE PENELITIAN .....	28
4.1 Rancangan Penelitian.....	28
4.2 Populasi dan Sampel Penelitian .....	23
4.3 Definisi Konsep Pola Nafkah Ganda Petani Miskin.....	30
4.4 Instrumen Penelitian.....	31
4.5 Penentuan Lokasi Penelitian.....	32
4.6 Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data .....	33
4.7 Teknik Analisis Data .....	34
BAB V     HASIL DAN PEMBAHASAN .....	36
5.1 Deskripsi Lokasi Penelitian .....	36
5.1.1 Kabupaten Sidoarjo.....	36
5.1.2 Desa Kendalsewu Kecamatan Tarik .....	38
5.1.3 Distribusi Pemilikan Sawah .....	40
5.2 Pola Nafkah Ganda Masyarakat Petani Miskin/Buruh Tani	42
5.2.1 Bidang Pertanian .....	42
5.2.1.1 Nafkah dari Sawah Milik Sendiri pada Musim	
Penghujan .....	42
5.2.1.2 Nafkah dari Sawah Milik Sendiri pada Kemarau	46
5.2.1.3 Nafkah dari Sawah Milik Orang Lain. (se-	
bagai Buruh Tani) .....	48

5.2.2	Nafkah dari Bidang Non Pertanian.....	49
5.2.2.1	Nafkah dari Beternak .....	49
5.2.2.2	Nafkah dari Sektor Kerja Upah/Wiraswasta.....	51
5.3	Nilai Penghasilan Keseluruhan .....	56
5.3.1	Perbandingan Penghasilan antara Sektor Pertanian dan Sektor Non Pertanian.....	57
5.3.2	Proporsi Penghasilan Total Berdasarkan Kriteria Kemiskinan Versi BPS Tahun 1998.....	64
5.3.3	Proporsi Penghasilan Total Berdasarkan Kriteria Kemiskinan Versi Sajogyo .....	68
BAB VI	PENUTUP .....	76
6.1	Simpulan .....	76
6.2	Saran .....	77
KEPUSTAKAAN	.....	78
LAMPIRAN	.....	83

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Pembagian/Pemanfaat Lahan Desa Kendalsewu .....	38
Tabel 2	Mata Pencaharian Kepala Keluarga Penduduk Desa Kendalsewu	39
Tabel 3	Produktivitas Tanah Pertanian Desa Kendalsewu .....	39
Tabel 4	Distribusi Kepemilikan Tanah Sawah Responden .....	40
Tabel 5	Nilai Penghasilan Rata-rata Lahan Responden Per Bulan.....	42
Tabel 6	Pemanfaat Lahanm pada Musim Kemarau .....	47
Tabel 7	Pekerjaan di Luar Sawah Sendiri (Buruh Tani) .....	48
Tabel 8	Nafkah dari Beternak .....	50
Tabel 9	Nafkah Petani dari Sektor Non Pertanian .....	53
Tabel 10	Reduksi Nilai Penghasilan Per Musim Tanam .....	59
Tabel 11	Reduksi Pendapatan Total sebagai Standar Rata-rata Per Musim Tanam.....	60
Tabel 12	Perbandingan antara Pendapatan dari Sektor Pertanian dengan Penghasilan dari Sektor Non Pertanian Per Musim Tanam Berdasarkan Reduksi Penghasilan.. ..	60
Tabel 13	Perbandingan antara Pendapatan dari Sektor Pertanian dengan Penghasilan dari Sektor Non Pertanian Per Musim Tanam Berdasarkan Golongan Petani .....	63
Tabel 14	Proporsi Penghasilan Responden Per Kapita Per Musim Tanam Berdasarkan Garis Kemiskinan Daerah Pedesaan Versi BPS 1998	67
Tabel 15	Proporsi Penghasilan Responden Per Kapita Per Tahun Berdasarkan Garis Kemiskinan Daerah Pedesaan Versi Sajogyo. ....	67
Tabel 16	Distribusi Pola Nafkah Ganda Menurut Kategori Responden dan Kategori Pekerjaan yang Dilakukan .....	74
Tabel 17	Prosentase Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan .....	74



**BAB I****PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Penelitian tentang kemiskinan, nampaknya sangat diperlukan dalam kaitan dengan program pengentasan kemiskinan (Taskin) oleh pemerintah. Apalagi menyangkut kehidupan sebagian besar masyarakat miskin yang berada di kawasan pedesaan yang kebanyakan bergerak dalam bidang pertanian tanaman pokok, padi. Manakala kemiskinan di kalangan mereka tidak tertanggulangi, maka kehidupan generasi penerus petani kian terpuruk, sekalipun bekerja keras di tanah sawah.

Berdasarkan hal di atas, nampaknya perlu ada upaya memberdayakan generasi masyarakat petani secara tepat sasaran agar terjadi peningkatan pendapatan yang nyata di kalangan petani (terutama petani gurem dan buruh tani) sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial ekonomi antarsektor, antarregional dan antarklas.

Berbagai upaya pemerintah telah dilakukan dalam menghapus kemiskinan/marginalitas di pedesaan, namun kebijakan-kebijakan itu nampaknya dirumuskan dengan cara menggeneralisasi masyarakat petani. Padahal dalam kenyataan ada kategori-kategori petani, misalnya berdasarkan penguasaan/pemilikan luas tanah, pendapatan dari sektor non-pertanian, dan lain-lain yang spesifik yang sebenarnya membutuhkan perlakuan yang berbeda satu sama lain.

Di samping itu, kebijakan yang ditujukan pada masyarakat petani kurang (bahkan tidak bisa) menolong sebagian besar rakyat pedesaan terutama petani gurem dan buruh tani bisa mentas dari kemiskinan secara berkelanjutan. Keberhasilan dalam

pembangunan pertanian tidak terletak pada tingginya produktivitas, melainkan pada orientasi peningkatan pendapatan rakyat kecil/petani<sup>1</sup>. Namun sektor pertanian (sawah) di Jawa nampaknya sudah mencapai titik nadir untuk dapat memberikan sumbangan penghidupan yang layak pada petani. Oleh karena itu bagaimana solusi yang terbaik untuk peningkatan pendapatan petani (terutama petani kecil dan buruh tani) segera mungkin dapat ditemukan.

Nampaknya, uraian di atas memberikan gambaran bahwa petani di pedesaan perlu mendapat perhatian yang lebih besar dari pihak-pihak yang berkompeten sehingga mereka menikmati peningkatan pendapatan. Salah satu dari upaya itu yakni kegiatan di sektor non-pertanian. Berdasarkan hal itu maka penelitian tentang masyarakat petani di daerah industrialisasi bisa diterima sebagai representasi dari keberadaan sumbangan sektor non pertanian terhadap peningkatan pendapatan petani. Atau dengan kata lain sebagai asumsi adanya keterkaitan sektor industri dengan upaya peningkatan pendapatan petani.

Manakala itu terjadi maka ada kemungkinan tidak timbulnya tiga masalah utama dalam proses pembangunan ekonomi nasional yang kini tengah menyeruak ke permukaan yakni pengangguran, kesenjangan, dan kemiskinan. Di samping itu, barangkali manakala petani di pedesaan masih mengandalkan produk pertanian pokok (padi) dan pola pikir lama/tradisional yang bercorak subsistensi, maka nampaknya kemiskinan enggan meninggalkannya.

---

<sup>1</sup> Mubyarto, *Pembangunan Pertanian di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 98-101.

Fenomena kemiskinan masyarakat petani di Indonesia merupakan realitas yang ada sejak zaman dulu, terutama semenjak kegiatan ekonomi bangsa Barat di Indonesia,<sup>2</sup> yakni cara produksi kapitalis. Dalam kerangka itu, ekonomi sektor tradisional (pertanian, kerajinan, industri kecil, dan sektor informal) mengalami proses marginalisasi, dalam arti tidak bisa tumbuh berkembang bersama-sama seprogresif sektor modern (industri).<sup>3</sup> Itulah yang disebut oleh J.H. Boeke sebagai sistem ekonomi dualistik.<sup>4</sup>

Fenomena sosial-ekonomi Indonesia seperti itu berlangsung hingga kini. Masyarakat yang bergelut dalam sektor tradisional tetap hidup dalam kondisi miskin tidak bisa dientaskan secara mutlak. Hal itu ditandai dengan fakta jumlah penduduk miskin di pedesaan yang mayoritas bergerak di bidang pertanian dari masa ke masa tidak mengalami surut. Bahkan semenjak krisis melanda Indonesia 1997 jumlah penduduk miskin di wilayah pedesaan, -yakni yang berpendapatan kurang dari Rp. 41.588,- per bulan (1998)- semakin membengkak, menjadi sebesar 56,8 juta

---

<sup>2</sup> Kegiatan VOC memperoleh komoditas hasil bumi khatulistiwa dapat dimaknakan sebagai proses internasionalisasi perekonomian Indonesia. Hal itu berlanjut terus. Pada era T.S. Raffles yang membebaskan rakyat dari segala bentuk kerja paksa (*heerendiensten*) dan penyerahan wajib (*verplichte leveranties*). Kemudian juga pada masa *Cultuurstelsel*, dan masa liberalisme (1870-1900) dan juga masa Politik Etis (1900-1930) hingga era kemerdekaan, sistem ekonomi kapitalis/komersial yang padat modal (*capital intensive*) berkembang berdampingan dengan ekonomi rakyat yang padat karya/tenaga (*labor intensive*). Lihat Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium*, Jilid 1 (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 72-78.

<sup>3</sup> Gunawan Sumodiningrat, dkk. *Kemiskinan: Teori, Fakta, dan Kebijakan* (Jakarta: IMPAC, 1999), hlm. 50-51. Lihat juga Jan Breman, *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja, Jawa di Masa Kolonial* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 51.

<sup>4</sup> J.H. Boeke dan D.H. Burger, *Ekonomi Dualistis: Dialog antara Boeke dan Burger*, (Jakarta: LP3ES, 1973), hlm. 5, 17-18.

jiwa<sup>5</sup>. Jumlah sebesar itu meliputi kemiskinan berdimensi ekonomi, struktural, dan budaya.<sup>6</sup>

Pada pertengahan abad XX, dalam kerangka Revolusi Hijau, tepatnya pada dekade 1960-an petani kecil (petani *gurem*)<sup>7</sup> dan buruh tani mengalami marginalisasi dan bahkan mungkin disfungsi, karena tidak mampu mengakses teknologi dan modal. Revolusi hijau yang berorientasi pada pertumbuhan (*growth*), lebih menguntungkan sekelompok masyarakat petani, petani kaya (*wong baon*),<sup>8</sup> pada sisi lain merugikan kelompok petani kecil (*petani gurem*) dan buruh tani.

Dalam kerangka pelaksanaan revolusi hijau itu, pembangunan pertanian dipersepsikan sebagai upaya peningkatan produktivitas hasil pertanian secara progresif dengan jalan mengganti tenaga manusia/hewan dengan tenaga mesin seperti bajak mesin, *huller* (penggiling padi), transportasi, pupuk kimia, dan kelembagaan-kelembagaan baru yang lain yang dapat dikatakan praktis dan ekonomis. Menurut Fujiro Hayami dan Masao Kikuchi, terjadi perubahan pola produksi dan distribusi

---

<sup>5</sup> Gunawan Sumodiningrat, *op. cit.*, hlm. 54-56. Dikutip dari Biro Pusat Statistik. Sementara ukuran kemiskinan untuk daerah perkotaan sebesar Rp. 52.470 per kapita per bulan dengan jumlah penduduk miskin sebesar 22,6 juta jiwa.

<sup>6</sup> Kemiskinan tidak semata hanya sebagai akibat dari ketidakberdayaan seseorang dalam aspek ekonomis, melainkan juga sebagai akibat dari struktur yang timpang dan nilai-nilai hidup yang fatalistik.

<sup>7</sup> Istilah/konsep petani *gurem* dipinjam dari Sajogyo dalam menyebut petani yang bersawah di bawah 0,5 ha. Lihat Jan Breman, *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja...* *op. cit.*, hlm. ix. Di dalam penelitian ini istilah/konsep petani *gurem* dipergunakan untuk menyebut petani di bawah 0,2 ha dan tuna kisma. Alasannya yakni bahwa petani bersawah 0,3 ha. hingga 0,5 ha masih bisa hidup dengan layak atau di atas garis kemiskinan versi BPS maupun versi Sajogyo.

<sup>8</sup> Sebutan *wong baon* untuk petani kaya, berasal dari kata *baon*, yakni ukuran luas tanah seluas kurang lebih 0,75 hektar. Bila sawalnya luas dianggap sebagai *wong baon*, karena luas sawahnya berbau-bau. Biasanya ditambah bersabuk pematang (*sabuk galeng*).

melibatkan perubahan-perubahan besar pada pranata-pranata pertanian di pedesaan Jawa,<sup>9</sup> misalnya sistem *hewan* diganti sistem *tebasan*, dan lain-lain.

Sebagai dampaknya, hanya sekelompok masyarakat pedesaan yang diuntungkan, yakni kelompok petani kaya yang dapat mengakses teknologi permesinan itu. Sementara itu, kelompok petani gurem/buruh tani tidak bisa menikmati, dan bahkan malah terpinggirkan karena tidak dipekerjakan lagi oleh kelompok petani kaya seperti dulu, maka banyak yang menganggur karena kehilangan pekerjaan dan mungkin bisa dikatakan disfungsional. Akibat lebih jauh, kelompok petani gurem/buruh tani tidak dapat mengais rezeki di sawah milik petani kaya, seperti membajak (dengan ditarik hewan), mencangkul, menuai (*ani-ani*), menguliti/menumbuk padi (*nutu*), mencari sisa-sisa panen/merais (*ngasak*), dan lain-lain yang memberikan penghasilan tambahan pada petani kecil dan buruh tani, sehingga tidak mendapatkan keuntungan/penghasilan yang memadai seperti sebelum diberlakukan program revolusi hijau. Bila demikian, maka boleh dinyatakan bahwa revolusi hijau secara implisit dan eksplisit berakibat mempermiskin petani gurem/buruh tani, dan oleh karena itu bisa juga dinyatakan - secara otomatis - memperparah kesenjangan ekonomi masyarakat petani di pedesaan.

Dalam kaitan itu, kadangkala masyarakat petani - khususnya petani gurem dan buruh tani - menentang beberapa perubahan yang diperkenalkan oleh negara,<sup>10</sup> bahkan melakukan tindakan perlawanan (resistensi) baik konstruktif maupun destruktif.

<sup>9</sup> Fujiro Hayami dan Masao Kikuchi, *Dilema Ekonomi Desa, Suatu Pendekatan Ekonomi terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), hlm 3.

<sup>10</sup> Norman Long, *Sosiologi Pembangunan Pedesaan*. Terjemahan: Tim Penerjemah Bina Aksara. (Jakarta, PT. Bumi Aksara), hlm 3.

Bentuk-bentuk perlawanan itu bisa bersifat terbuka<sup>11</sup> dan bisa juga bersifat pembangkangan,<sup>12</sup> maupun yang bersifat bertahan (kreatif) dan mobilitas.

Barangkali, permasalahan yang menyangkut pemberdayaan petani dalam menghadapi kemiskinan seperti terurai di atas dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. *Pertama*, kelompok petani gurem yang cukup bertahan (*survive*), yakni kelompok petani gurem yang masih *nrimo ing pandum*. *Kedua*, kelompok petani gurem yang melakukan perlawanan (resistensi) baik secara terbuka maupun terselubung. *Ketiga*, kelompok petani gurem yang kreatif yang memberdayakan dirinya sendiri menolong diri keluar dari lembah kemiskinan.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, fenomena terjadinya perubahan di segala aspek kehidupan bisa dianggap sebagai hal yang tak terelakkan. Di Indonesia -khususnya Jawa Timur-, pada umumnya terjadi dua daerah yang berbeda, yakni *pertama* wilayah pusat-pusat industrialisasi (yang biasa disebut sebagai *center/metropolis*) yang biasanya berada di sekitar kota-kota besar dan kota-kota pantai seperti Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Pasuruan, Probolinggo, Tuban, Situbondo yang penuh dengan industri atau yang biasa disebut oleh Geertz sebagai daerah pasisir utara Jawa.<sup>13</sup> *Kedua*, daerah-daerah yang ekonomi penduduknya bercorak agraris/pertanian atau biasa disebut daerah pra-kapitalis (juga biasa disebut

---

<sup>11</sup> Lihat berbagai tulisan menunjukkan adanya perlawanan radikal masyarakat petani. Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Juga Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani (Yogyakarta: Benteng, 1993)*. Juga James C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.

<sup>12</sup> Lihat tulisan Horman M. Siahaan, *Pembangkangan Terselubung Petani dalam Program Tebu Rakyat Intensifikasi sebagai Upaya Mempertahankan Subsistensi*. Disertasi Doktor. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Airlangga, 1996.

<sup>13</sup> Lihat Geertz, *Involusi Pertanian* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1876), hlm. 40-46. Dipaparkan oleh Geertz bahwa di Jawa ada pembagian wilayah yang didasari oleh kesuburan tanah yakni 1. Daerah Sunda, Daerah Pasisir, Daerah Kejawaen, dan Daerah Ujung Timur (Tapal Kuda). Hal itu dikutip dari *Landbouwwetlas van Java en. Madoera*, 1926, I, hlm. 1-55.

sebagai *peri-peri* satelit) yang berupa wilayah pedesaan atau pertanian murni (*pure agriculture*) di kabupaten-kabupaten yang jauh dari pantai atau daerah pedalaman (*enclave*) atau yang biasa disebut oleh Geertz sebagai daerah **Kejawen**, seperti Malang, Blitar, Kediri, Nganjuk, Ponorogo, Madiun, Magetan, Ngawi, dan lain-lain. Kedua daerah di atas memiliki karakteristik yang berlainan, misalnya dalam hal matapecaharian penduduknya, kebiasaan bergaul, distribusi pendapatan, pemerataan penghasilan, cara-cara berpikir, dan lain-lain.

Meskipun demikian, kedua daerah di atas masih memiliki persamaan karakteristik, yakni masing-masing memiliki wilayah persawahan yang ditanami tanaman pangan, yakni padi. Oleh karena itu, masing-masing wilayah masih memiliki penduduk yang bertani, baik petani yang bersawah luas maupun bersawah sempit, bahkan petani tanpa sawah atau tuna kisma.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka diperoleh permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini.

- 1.2.1 Bagaimanakah pola nafkah ganda masyarakat petani desa Kendalsewu Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo selama lima tahun terakhir?
- 1.2.2 Seberapa jauh perbandingan sumbangan antara sektor pertanian dan sektor non-pertanian terhadap pendapatan petani gurem Desa Kendalsewu, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur?
- 1.2.3 Sektor-sektor apa saja yang bisa memberikan sumbangan maksimal bagi peningkatan pendapatan petani gurem Desa Kendalsewu, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur?

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Apabila kita merujuk tulisan J.H. Boeke seperti tertera di atas, semenjak kedatangan VOC di Indonesia, timbul sistem perekonomian dualistik di Indonesia. Artinya di satu sisi berkembang perekonomian komersial pada sisi lain berkembang sistem ekonomi padat karya. Hal itu mencerminkan adanya proses sosial yang cenderung memarginalkan sistem perekonomian pribumi (baca: pertanian rakyat) kala itu (dan hingga kini).

Meskipun terjadi mudahnya ikatan adat (ikatan feodal dan ikatan desa) namun nampaknya pola pemikiran dan tindakan produksi yang bercorak "*safety first*" dan subsistensi<sup>14</sup> masih mengakar dengan nyata di kalangan masyarakat petani. Hal itu terbukti dari gejala penanaman padi menjadi pokok kegiatan petani, dalam arti belum bergeser dari paradigma itu. Tidak beraninya mencoba-coba menanam tanaman lain (di luar padi) yang bercorak komersial (*cash crops*) merupakan cermin langkah menghindari resiko kerugian dan subsistensi. Atau menurut Samuel L. Popkin tindakan petani rasional belum bisa memilahkan antara aspek (tanaman) komersial (pasar) dan non-pasar<sup>15</sup>.

Pembangunan pertanian yang didasarkan pada pertumbuhan (*growth oriented theory*) belum bisa mengangkat sebagian besar petani dari kehidupan yang marginal<sup>16</sup>. Historisitas bangsa kita memang berbeda dengan masyarakat petani di Eropa yang tidak

---

<sup>14</sup> James C. Scott, Moral Ekonomi ..... *op. cit.*, hlm. 7-9.

<sup>15</sup> Samuel L. Popkin, Petani Rasional ... *op. cit.*, hlm. 26.



mengalami stigma penjajahan. Penerapan industri gula di pulau Jawa misalnya, telah berdampak ambivalensi. Di satu pihak menambah produksi gula di sisi lain mengurangi produktivitas padi (karena lahannya di sewa pabrik untuk menanam tebu). Hal itu menimbulkan ancaman terhadap kehidupan petani, berbagai resistensi petani timbul menggejala, dari yang terselubung hingga yang secara terbuka<sup>17</sup>.

Suasana merdeka yang hampir enam dasawarsa itu selayaknya bisa memperbaiki kondisi perekonomian rakyat, namun yang terjadi betapa gejala kemiskinan sulit dihapuskan dari muka bumi persada ini. Apalagi dalam pembangunan nasional yang berpatadigma pertumbuhan seperti di atas telah berdampak bagi timbulnya bias urban, bias sektor, dan bias regional<sup>18</sup>, artinya sektor industri maju semakin cepat seolah terpisah tanpa ada kaitan dengan daerah pedesaan yang berbasiskan pertanian. Maka semakin tertinggalah sektor pertanian di pedesaan, apalagi petani *gurem* (yang bersawah kurang dari 0,2 ha.).

Ada tiga masalah utama dalam proses pembangunan ekonomi nasional yang kini tengah menyeruak ke permukaan yakni pengangguran, kesenjangan, dan kemiskinan<sup>19</sup>. Jumlah penduduk miskin pada saat sekarang sebesar 79,5 juta jiwa, jumlah terbesar berada di kawasan pedesaan yakni 56,8 juta jiwa. Dari jumlah itu sekitar 79,5 % bermatapencaharian di sektor pertanian<sup>20</sup>. Hal itu timbul di tengah-tengah

---

<sup>16</sup> Andre Gunder Frank, *Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi* (Jakarta: Pustaka Pulsar, 1984), hlm. 20-26.

<sup>17</sup> Sartono Kartodirdjo, Pengantar Sejarah Indonesia Baru .... *Op. cit.*, hlm. 66.

<sup>18</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 1999), hlm. 51.

<sup>19</sup> Gunawan Sumodiningrat, Membangun Perekonomian Rakyat ... *op. cit.*, hlm. 15-19.

<sup>20</sup> Gunawan Sumodiningrat dkk., *Kemiskinan: Teori, Fakta, dan Kebijakan*. (Jakarta: Penerbit IMPAC, 1999), hlm. 32, 56.

pembangunan pertanian yang pada dasarnya untuk mendukung perekonomian rakyat di sektor pertanian<sup>21</sup>.

Salah satu fokus utama pembangunan adalah mengentas masyarakat miskin dari kondisi kemiskinan (Taskin). Dalam kerangka itu, perlu adanya reorientasi kebijakan pembangunan, yakni yang berpihak pada rakyat banyak seperti petani, dan bukan berpihak pada sekelompok kecil rakyat (pengusaha besar/konglomerat).

Bila kita merujuk teori Involusi Pertanian (*Agricultural Involution*) di Jawa, maka kemiskinan yang kini menggejala itu sebagai hal yang wajar, karena di pedesaan memang terjadi pemerataan kerja diantara sejumlah besar penduduk sementara lahan sawah tetap/terbatas<sup>22</sup>. Meskipun kini situasi telah berubah, masyarakat mengalami dinamika, desa bukan lagi sebagai desa tertutup (*closed village*) tetapi kini sebagai desa terbuka (*open village*), merebaknya industrialisasi, majunya transportasi, mengglobalnya informasi, majunya pendidikan, dan berbagai penyediaan sarana dan prasarana dalam kerangka Revolusi Hijau<sup>23</sup>, namun kemiskinan masih menggejala deras. Nampaknya petani perlu diberdayakan di sektor luar pertanian, sehingga bisa hidup dalam suatu "pola nafkah berganda"<sup>24</sup>, yang menguntungkan mereka.

Sementara itu ada pendapat yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab kemiskinan di kalangan masyarakat petani di pedesaan antara lain: sempitnya lahan sawah yang dimiliki, lemahnya harga/nilai tukar produk pertanian (padi), tidak

<sup>21</sup> Mubyarto, *Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal*. (Yogyakarta: Aditya Media, 1983), hlm. 98.

<sup>22</sup> Clifford Geertz, *Involusi Pertanian* (Jakarta: Bhratara Karya, 1976), hlm. 24.

<sup>23</sup> Sediono M.P. Tjondronegoro, *Dua Abad Penguasaan Tanah, Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 3-14.

<sup>24</sup> Sayogjo, "Beragam Penjelasan Hal Kemiskinan", dalam *Prisma* No. 10 Tahun 1986, hlm. 94.

memiliki produk unggulan yang laku keras di pasaran, terpolarisasinya masyarakat pedesaan, sehingga lemah dalam bargaining di pasar, tidak menguasai informasi terutama tentang jenis beserta harga-harga komoditas komersial<sup>25</sup>.

Berangkat dari asumsi bahwa industrialisasi sebagai sarana pendukung ekonomi rakyat kecil<sup>26</sup>, maka penelitian ini akan mencoba melihat keterkaitan industrialisasi dengan pertanian, atau peran sektor non pertanian (terutama industri) bagi peningkatan pendapatan petani. Untuk itu dipilih daerah yang sarat dengan industrialisasi, yakni Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Dipilihnya Kecamatan Tarik dengan pertimbangan bahwa letaknya yang representatif dengan asumsi di atas, yakni dikelilingi oleh industri dari segala penjuru, sementara warganya lebih 50% bergerak di sektor pertanian<sup>27</sup>.

Di dalam kerangka teori *Challenge and Respon<sup>se</sup>* (Arnold Toynbee) menyusutnya kemampuan lahan sawah untuk menampung kehidupan warganya merupakan suatu tantangan yang harus direspon. Terbukanya desa memberikan peluang bagi petani dalam merespon tantangan di atas dengan melakukan keberdayaan seperti yang dikehendakinya (*Rational Choice*) yang menguntungkan bagi dirinya, baik di sektor non pertanian di desanya maupun di luar desanya.

Di samping itu, tindakan merespon seperti di atas bisa dianggap sebagai tindakan menyiasati struktur yang selama ini tidak menguntungkan atau mengkonstrainsi dirinya. Artinya, para petani tidak harus melulu bercocok tanam terus, melainkan bisa "berimprovisasi" di sektor non pertanian (sektor yang telah

---

<sup>25</sup> Bagong Suyanto (ed.), *Perangkap Kemiskinan, Problem, dan Strategi Pengentasannya* (Surabaya: Airlangga University Press, 1995), hlm. 48-49.

memarjinalkan pertanian). Manakala petani berdaya seperti di atas maka tindakan itu bisa disebut sebagai tindakan *structuracy* (Anthoni Giddens), artinya meskipun sektor non pertanian mengkonstrain petani, namun petani bisa berupaya terfasilitasi sektor non pertanian.

Penelitian tentang masalah kemiskinan masyarakat petani yang dilakukan oleh para peneliti, baik asing maupun Indonesia, menunjukkan temuan-temuan yang menarik untuk dicermati sehingga dapat dijadikan pijakan utama dalam penelitian ini. Clifford Geertz<sup>28</sup> misalnya, menemukan adanya **involusi pertanian** di dalam masyarakat petani di Jawa. Dinyatakan bahwa masyarakat petani di Jawa bercorak subsistensi, yakni anggapan dasar masyarakat petani hanya beorientasi ke dalam dan produksinya hanya difungsikan untuk memenuhi kebutuhan sendiri (*self sufficient*). Geertz juga menemukan adanya proses *shared poverty*, yakni upaya survival masyarakat petani di Jawa membagi-bagi kemiskinan untuk bisa hidup dalam lingkaran kemiskinan.

Di samping itu, setiap upaya pembangunan bidang pertanian selalu menggunakan paradigma pertumbuhan sehingga upaya membangun pertanian difokuskan pada upaya peningkatan produksi dengan cara kapitalistik. Maka tidak heran manakala di kawasan pedesaan Jawa masih bertebaran fenomena kemiskinan hingga kini. Hal itu diperparah oleh semakin mengecilnya luas sawah yang dimiliki oleh masyarakat petani di Jawa akibat sistem waris.

---

<sup>26</sup> Mubyarto, Keswadayaan ..... *op. cit.*, hlm. 99.

<sup>27</sup> *Kecamatan Tarik dalam Angka 1998* (Sidoarjo: BPS dan Bappeda Sidoarjo, 1999), hlm. 46.

<sup>28</sup> Clifford Geertz, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1976), hlm. 85-88.

Kemudian, penelitian James C. Scott tentang moral ekonomi petani di Asia Tenggara menunjukkan universalitas kondisi masyarakat petani di kawasan itu. Petani di Indonesia, terutama petani tanaman pangan, juga memiliki moral yang mirip dengan petani di kawasan Asia Tenggara yang lain. Dinyatakan oleh James C. Scott<sup>29</sup> bahwa nilai kehidupan masyarakat petani memiliki etika subsistensi, artinya mengutamakan keselamatan (*safety first*) dan keamanan diri dari garis bahaya (*danger line*). Tindakan petani menanam padi di berbagai lokasi penanaman yang terpisah antara yang satu dengan yang lain, menyimpan padi di lumbung, dan juga upacara ritual petani dapat dimaknakan sebagai upaya menghindarkan diri dari kegagalan panen (*puso*), dan sehingga terbebas dari serangan hama, *salah mongso*, dan bencana alam (banjir); dan dapat *survive* pada musim *paceklik*, dan terhindar dari kelaparan. Di samping itu, secara umum di kawasan Asia Tenggara ada tindakan yang mendorong etika subsistensi seperti sistem kegotongroyongan, tolong-menolong, dan musyawarah untuk melakukan tindakan bersama.

Melihat kondisi masyarakat petani yang digambarkan oleh James C. Scott di atas, maka nampaknya pertanian di kawasan Asia Tenggara pada umumnya tidak ditujukan untuk tujuan komersial, dalam arti *profit oriented*. Sistem kegotongroyongan, tolong menolong (*sambatan*), dan musyawarah kerja seperti di atas, tidak memungkinkan lagi peluang bagi pertumbuhan agro-industri secara wajar. Barangkali hal itu juga dapat dilihat dalam kajian J.H. Boeke tentang *ekonomi*

---

<sup>29</sup> James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani, ... op.cit.*, hlm. 3-10. Lihat juga Djoko Suryo, "Sektor Swasta dalam Perspektif Sejarah", dalam *Prisma* No. 10 Tahun 1986, hlm. 25-35. Lihat juga Samuel L. Popkin, *Petani Rasional*. Terjemahan: Sjahrir Mawi. (Jakarta: Lembaga Penerbit Yayasan Padamu Negeri, 1986), hlm. 6.

*dualistik*<sup>30</sup> di Indonesia, khususnya di Jawa pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Disebutkan bahwa ada dua perekonomian di Indonesia, yakni yang bercorak komersial-modern dan padat modal (*capital intensive*) yang bercorak industrial-kapitalistik dan sistem ekonomi tradisonal yakni pertanian yang padat karya/tenaga (*labor intensive*) yang ada di kalangan masyarakat petani di pedesaan<sup>31</sup> Menurut Boeke, dua sistem ekonomi itu hidup berdampingan secara permanen, namun bagaikan minyak dan air yang tidak dapat saling bercampur.<sup>32</sup>

James C. Scott juga menyoroiti masalah keterkaitan masyarakat petani dengan negara. Dinyatakan bahwa campur tangan negara dalam kehidupan masyarakat petani menimbulkan gejala marginalisasi kelompok masyarakat petani, misalnya dalam membentuk lembaga-lembaga baru pertanian telah menggusur/menghancurkan lembaga-lembaga pertanian yang telah lama ada. Sejak zaman kolonial terjadi proses komersialisasi pertanian dan konsentrasi pemilikan lahan,<sup>33</sup> peran negara yang semakin besar dan deferensiasi sosial. Negara menurut Scott menduduki tempat yang ganjil, yakni bertindak apa yang bisa diambil dari petani dan bukan apa yang bisa diberikan pada petani.<sup>34</sup> Dalam kerangka meluasnya peran negara dalam bidang pertanian itu, seringkali terjadi perlawanan (resistensi) dilakukan oleh kaum tani, baik secara terbuka maupun secara defensif.

---

<sup>30</sup> J.H. Boeke dkk., *loc. cit.* Lihat juga D.H. Burger, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Disadur oleh Prajudi Atmosudirdjo (Jakarta: Bhratara, 1970), hlm. 81.

<sup>31</sup> J.H. Boeke dkk., *loc. cit.* Lihat juga Mubyarto, *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1983), hlm. 248-250.

<sup>32</sup> J.H. Boeke dkk., *op. cit.*, hlm. 5.

<sup>33</sup> James C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani* ..... *op. cit.*, hlm. 25.

<sup>34</sup> James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani* ..... *op. cit.*, hlm. 42.

Scott juga mengindikasikan adanya proses melemahnya hubungan patron-klien di perdesaan Jawa. Petani *gurem* dan buruh tani sejak revolusi hijau diberlakukan, banyak yang kehilangan patron. Sementara proses kesenjangan kepemilikan tanah semakin melebar, sebagai akibat konsentrasi kepemilikan lahan oleh beberapa gelintir petani kaya.

Beberapa akibat revolusi hijau yang lain yakni membudayanya sistem sewa secara kontraktual dengan pembayaran uang secara tunai, sistem panen secara tebasan, sistem pengolahan dengan upah uang, sistem pemasaran secara komersial, upaya keamanan subsistensi dengan cara menabung uang di bank, meninggalkan etos kerja bersama/gotong royong, menanam tanaman komersial (secara absolut maupun sebagian lahan).

Beberapa upaya strategi adaptasi yang dilakukan oleh kelompok petani *gurem* dalam mengatasi kemiskinan yang menurut Scott sebagai upaya mempertahankan subsistensi antara lain pertolongan kawan/saudara dengan ditukar tenaga, usaha kecil dan pekerjaan swadaya sampingan yang lain seperti tukang, buruh lepas, migrasi, bahkan ada yang mengambil jalan mencuri.<sup>35</sup> Kondisi marginal dalam konteks penelitian Scott, yakni kemiskinan yang disertai oleh ketidakpastian mata pencaharian dan masa depan. Hal itu sebagai dampak dari hilangnya aspek distributif dan sumber subsistensi dalam pertanian,<sup>36</sup> akibat perubahan sistem kinerja pertanian.

Namun, manakala ada sekelompok petani yang diuntungkan, maka kecil kemungkinan terjadi perlawanan itu. Hal itu sebagai akibat tidak mempunya kelompok

---

<sup>35</sup> James C. Scott, *Ibid*, hlm. 40.

<sup>36</sup> James C. Scot, *Perlawanan Kaum Tani ... op. cit.*, hlm. 95-102.

petani gurem dan buruh tani tidak mendapatkan dukungan dari kelompok masyarakat petani yang diuntungkan, dalam hal ini *wong baon*, bekel, lurah, palang, demang dan lain-lain yang dianggap sebagai patron oleh kelompok masyarakat petani gurem dan buruh tani.<sup>37</sup>

Samuel L. Popkin menyoroti tentang pendekatan ekonomi-politik masyarakat petani pada masa kolonial, ekspansi pasar, dan pembentukan pemerintahan pusat di Vietnam. Dinyatakan bahwa pada masa kini petani hidup dalam desa-desa yang terbuka (*open village*), yakni desa-desa dengan tanggung jawab individual terhadap pembayaran pajak, ketidakjelasan batas desa dengan dunia luarnya, pembatasan dalam pemilikan tanah secara pribadi, dan ketidakjelasan kewargadesaan (*village citizenship*). Oleh karena itu, tinjauan masyarakat petani yang didasarkan pada romantisisme desa yang tertutup (*closed villages*) dengan segala komponennya (misalnya ikatan desa) merupakan kesalahan besar dan menyesatkan. Diagnosa atas kemiskinan di desa-desa selayaknya harus dalam konteks kekinian, yakni dalam kerangka desa terbuka. Setiap zaman memiliki rasionalitas masing-masing. Demikian pula rasionalitas di kalangan masyarakat petani pedesaan, juga mengalami perubahan. Popkin nampaknya juga kurang sependapat dengan Scott, yang menyatakan bahwa perubahan yang terjadi dalam masyarakat petani akibat revolusi hijau selalu merugikan masyarakat petani, sehingga selalu dianggap sebagai faktor yang menimbulkan perlawanan-perlawanan kaum petani. Popkin malah berasumsi bahwa sejauh perubahan itu rasional, justru

---

<sup>37</sup> Gejala tidak melakukan perlawanan oleh kelompok masyarakat petani gurem dan buruh tani itu sebagai akibat dari masih dianutnya prinsip feodalisme, seperti hubungan *kawulo-gusti*, orang kaya (*wong baon*) dianggap sebagai *gusti* mereka. *Gusti* tidak menyuruh melawan maka *kawulo* petani gurem/buruh tani pun tidak melakukan perlawanan. Juga akibat budaya *tepo seliro*, yakni melihat diri sendiri,



malah akan menjadi pemacu kerja masyarakat petani.<sup>38</sup> Pemikiran Popkin dapat dipahami lewat kutipan berikut.

Sesungguhnya bahwa perluasan pasar-pasar itu seringkali menguntungkan petani-petani yang lebih miskin, sementara itu tuan-tuan tanah besar dan para patronlah yang berusaha menghalang-halangi keterlibatan para petani dalam pasar dengan maksud untuk melindungi penguasaan mereka sendiri atas pasar.<sup>39</sup>

Popkin memandang bahwa masyarakat pedesaan dewasa ini berbeda dengan masa lalu, ia menemukan adanya perbedaan antara rasionalitas individual dengan rasionalitas kelas/kelompok. Pada dasarnya petani pada masa paska revolusi hijau memiliki rasionalitas yang berbeda dengan rasionalitas tradisional (mempertahankan subsistensi). Rasionalitas itu terkait dengan ekonomi pasar yang kini mewarnai kehidupan manusia, baik di pedesaan maupun di perkotaan, baik masyarakat petani maupun non petani. Nampaknya, rasionalitas yang dipegang yakni untuk memperoleh keuntungan yang optimal dalam kerja sehari-harinya untuk kepentingan individual. Popkin yakin bahwa secara individual, petani (baik yang kaya maupun yang miskin) selalu memprioritaskan kepentingan individual atau diri dan keluarganya,<sup>40</sup> daripada kepentingan kelompok/kolektif.

Dalam kaitan dengan gerakan petani, Popkin menyatakan tidak ditujukan terhadap proses revolusi hijau, melainkan diarahkan pada elit desa dan petani kaya yang mempertahankan pranata tradisional yang menguntungkan mereka. Dalam hal ini Popkin mengindikasikan beberapa jenis gerakan petani. *Pertama*, gerakan petani yang

---

pantaskah melawan negara yang didukung oleh gustinya? Seorang *bekel* di sebuah *apanage* tidak akan dilawan oleh rakyatnya, melainkan selalu dipatuhi. Lihat Sohartono, *loc. cit.*

<sup>38</sup> Samuel L. Popkin, *Petani Rusional*, Terjemahan: Sjahrir Mawi. (Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri, 1986), hlm. vi, 4-6.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

ditujukan terhadap upaya pengontrolan ekonomi kapitalistik. *Kedua*, tidak ada indikasi bahwa ada hubungan yang signifikan antara tindakan kolektif petani dengan ancaman subsistensi. Paradigma ekonomi komersial dan revolusi hijau telah membentuk rasionalitas baru dan kelembagaan baru di kalangan petani yang sesuai dengan struktur baru. *Ketiga*, kemiskinan bukan ancaman/resiko terhadap kelas petani kecil dan buruh tani, melainkan sebagai resiko yang harus dihadapi seseorang petani secara individual.

Scott dan Popkin memiliki keyakinan yang sama, yakni bahwa keduanya mengakui adanya perubahan dalam diri masyarakat petani akibat revolusi hijau, baik perubahan secara individual maupun secara kolektif. Perubahan struktur, pranata, dan rasionalitas, pola hubungan patron-klien yang semakin melemah, dan terbentuknya kelembagaan pertanian yang baru yang mulai beranjak meninggalkan zaman pra-kapitalis menuju kapitalistik. Hal itu ada kemungkinan menimbulkan bentuk-bentuk baru strategi adaptasi atau *mechanism of survival* petani gurem/buruh tani demi tercukupinya kebutuhan sehari-harinya.

Sritua Arief dan Adi Sasono<sup>41</sup> mengkaji pembangunan di Indonesia dari sudut *dependency theory*, menyatakan bahwa pembangunan di Indonesia selama ini telah menghasilkan pertumbuhan yang tinggi bagi sekelompok orang, kemiskinan bagi banyak orang, dan ketergantungan bagi semua pihak. Di dalam konteks masyarakat petani, pembangunan telah menyingkirkan masyarakat petani, terutama petani gurem dan buruh tani dari sistem produksi. Petani miskin sebagai kelompok *periperi/satelit*

---

<sup>41</sup> Sritua Arief dan Adi Sasono, *Indonesia: Ketergantungan dan Keterbelakangan*. (Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan), hlm. 85-86 dan 53-55. Lihat juga Andree Gunder Frank, *Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi*. (Jakarta: Pustaka Pulsar, 1984).

yang tereksplorasi, sementara kelompok petani kaya sebagai *center metropolis* yakni tempat surplus mengalir.

Kajian Masri Singarimbun dan David H. Penny<sup>42</sup> memberikan inspirasi pada penelitian ini, yakni melihat pemberdayaan diri masyarakat petani gurem di luar kerangka program pemerintah. Dinyatakan bahwa kekurangan lahan subur dan jumlah penduduk yang besar di desa Sriharjo<sup>43</sup> telah mengakibatkan pengangguran dan tingkat upah yang rendah, dengan demikian sebagai penyaliran besar-besaran kemampuan produktif manusia. Namun di kalangan penduduk Sriharjo berusaha melakukan strategi adaptasi untuk dapat menutupi kebutuhan hidup yang minim akibat upah rendah. Beberapa upaya strategi adaptasi itu antara lain menyadap nira kelapa (untuk membuat gula kelapa), pengumpul kayu bakar di hutan, menyewa tanah sawah, dan pekerjaan-pekerjaan non-pertanian seperti menggembala itik, buruh biasa, bengkel sepeda, tukang cukur, pengangkut barang, pengumpul batu kali, buruh pabrik, juru tulis, juru telpon, guru sekolah, mantri, dan pejabat pemerintah. Petani miskin dan buruh tani kebanyakan pada masa kini mulai terbebas dari kewajiban-kewajiban yang selama ini mengurungnya (ikatan desa dan ikatan feodal), sehingga bebas melakukan apa saja untuk menolong dirinya sendiri.

Di samping itu, tinjauan Yujiro Hayami dan Masao Kukicho tentang perubahan-perubahan di bidang pertanian di Asia Tenggara dan Asia Selatan, juga memberikan andil bagi pemilihan tema penelitian ini. Dinyatakan bahwa telah terjadi perubahan-

---

<sup>42</sup> Masri Singarimbun dan David H. Penny, *Penduduk dan Kemiskinan, Kasus Sriharjo di Pedesaan Jawa*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1976).

<sup>43</sup> Masri Singarimbun dkk., *Ibid.*, hlm. 36. Dinyatakan bahwa jumlah petani gurem/buruh tani/petani tak bertanah (0-0,20 hektar) berjumlah 84% keluarga menggarap tanah seluas 33% ,

perubahan pola produksi, kelembagaan, distribusi, dan produktivitas pertanian di pedesaan Jawa.<sup>44</sup> Sistem *ceblok* misalnya, yakni cara memanen yang dilakukan oleh para penanam padi ketika musim tanam, yang biasanya dengan perbandingan 1: 5, boleh dibilang hilang, karena dianggap tidak praktis dan terlalu lama menunggu kesanggupan pemanen. Kini yang terjadi adalah model panen tebasan, yakni menuai padi oleh sembarang orang /kelompok *gepyok* dengan ketentuan pembagian hasil biasanya 1:10. Kedua kelompok petani itu saling merasa diuntungkan dengan sistem *tebasan*. Bila demikian, mungkin dapat dikatakan timbul rasionalitas baru dan keberdayaan di kalangan masyarakat petani ketika ada perubahan-perubahan sistem produksi.

## 2.1 Pola Nafkah Ganda Petani Gurem

Pola nafkah ganda merupakan dua atau lebih penghasilan yang didapat dari kegiatan/aktivitas ekonomi yang dilakukan petani miskin agar dapat bertahan dalam kerangka perubahan di segala bidang, baik perubahan lingkungan, teknologi, maupun perubahan sosial.<sup>45</sup> Pola nafkah ganda bisa berbentuk kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian, baik secara individual maupun secara organisasi.

David C. Korten dalam tinjauannya tentang pemberdayaan masyarakat petani di Amerika Latin menyatakan bahwa pertumbuhan harus disertai pemerataan secara

---

sementara petani bertanam di atas 0,201 hektar sebesar 16% keluarga desa, menguasai sawah seluas 67% luas lahan subur di Sriharjo.

<sup>44</sup> Yujiro Hayami dan Masao Kikuchi, *op. cit.*, hlm. 181-245.

<sup>45</sup> Rambo, A. Terry. *Conceptual Approaches to Human Ecology*. Dalam Research Report No. 14. Juni 1983 (Honolulu, Hawaii: East-West Center, 1983), hlm. 18-20. Lihat juga Scott, James C. *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Terjemahan: Hasan Basari. (Jakarta: LP3ES, 1994), yang menyebut dengan istilah *mechanism of survival*.

seimbang. Di samping itu, juga dinyatakan bahwa sektor tradisional harus berjalan seiring dengan perkembangan sektor modern.<sup>46</sup> Pada umumnya, model pemberdayaan (*empowerment*) yang dilakukan bersifat *top-down*, dari atas ke bawah, artinya pihak pemerintah sebagai subyek dan rakyat sebagai obyek pemberdayaan. Misalnya tinjauan pemberdayaan masyarakat petani pedesaan yang dikemukakan oleh Gunawan Sumodiningrat<sup>47</sup>. Sementara itu yang menjadi fokus kajian penelitian ini yakni pola nafkah ganda yang berasal dari melakukan kegiatan pemberdayaan yang timbul dari, oleh, dan untuk masyarakat petani sendiri.

Dalam kerangka hegemoni negara dan marginalisasi seperti di atas banyak macam tanggapan dan persepsi di kalangan masyarakat petani. Kelompok petani yang merasa diuntungkan tentu akan mendukung program-program pemerintah di atas. Sementara kelompok masyarakat petani yang tidak diberi manfaat juga melakukan bermacam-macam tindakan. Ada yang melakukan perlawanan, baik secara terbuka maupun secara terselubung. Namun ada pula yang melakukan tindakan kreatif (pemberdayaan diri) dalam upaya menyasiasi proses pembangunan pertanian yang tidak menguntungkan bagi kelompoknya sehingga menuntut mereka untuk menjawab secara bebas/voluntair dan mandiri.

Tinjauan Arnold Toynbee menekankan unit analisis pada masyarakat (daripada bangsa) dalam kerangka tantangan dan jawaban (*challenge and respon*).<sup>48</sup> Setiap masyarakat yang mendapatkan tantangan, baik alam, kekuasaan/hegemoni,

---

<sup>46</sup> David C. Korten, *People Centered Development*. (West Harford: Kumarian Press, 1984).

<sup>47</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, Edisi Kedua. (Jakarta: Bina Benta Pariwara), 1997), hlm. 159-176.

<sup>48</sup> Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Terjemahan: Alimandan. (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 49-57.

maupun teknologi akan senantiasa selalu merespon sesuai dengan kemampuannya sebagai jawaban. Kedatangan teknologi, modal, dan kelembagaan baru dalam masyarakat petani dalam kerangka Revolusi Hijau yang telah menimbulkan pengaruh seperti terurai di atas, memungkinkan timbulnya kreasi, antisipasi, dan tindakan-tindakan lain yang menguntungkan sebagai jawaban. Barangkali timbulnya sistem kerja borongan, *tebasan*, dan kelompok-kelompok kerja/kelembagaan yang lain di kalangan masyarakat petani miskin dan buruh tani bisa dilihat dalam kerangka teori Toynbee, yakni siklus *Challenge and Respons*.

Tindakan strategi adaptasi kelompok petani gurem/buruh tani yang mungkin terpinggirkan secara ekonomis oleh proses perubahan di atas boleh dianggap sebagai tindakan voluntair dalam kerangka teori strukturasi Giddens.<sup>49</sup> Artinya ada kemungkinan kelompok petani gurem/buruh tani malah terfasilitasi oleh pranata pertanian yang baru. Strategi adaptasi seorang individu/kelompok masyarakat petani, seperti terurai di atas lebih menarik daripada melakukan mobilitas sosial (vertikal dan horisontal), beralih profesi seperti kerajinan, usaha jasa, perdagangan, dan lain-lain. Namun demikian, pembentukan kelembagaan baru dan gerak mobilitas kelompok petani miskin dan buruh tani itu dapat dianggap sebagai resistensi dan respon yang konstruktif terhadap disfungsi dalam ketimpangan struktur masyarakat petani di pedesaan.

Di dalam kerangka kelembagaan baru itu, ranah ikatan desa (vertikal dan horisontal) yakni antara petani kaya/aparat desa dan kelompok masyarakat petani

---

<sup>49</sup> Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*. Penerjemah: Soeheba Kramadibrata. (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 200.

gurem/buruh tani menjadi renggang dan terabaikan. Hal itu memungkinkan perubahan-perubahan yang berdimensi rasional di kalangan masyarakat petani. Dalam kerangka pilihan rasional (*rational choice*), petani gurem/buruh tani yang tidak diuntungkan oleh struktur baru, dapat menentukan pilihan yang rasional yang mereka inginkan secara lebih leluasa, termasuk memilih pekerjaan di luar kerangka program pemerintah. Namun demikian, pilihan rasional itu tetap di dalam kerangka struktur, yakni struktur dan/atau kelembagaan yang baru yang terbentuk setelah diberlakukan revolusi hijau dan perubahan-perubahan lain di sektor non pertanian. Hans O. Melberg<sup>50</sup> mendefinisikan kegunaan *Rational Choice* sebagai berikut:

*"That rational choice models are useful in explaining social exchange in the sense that the choice of action in an interaction is often governed by attempted maximization according to aim".*

*"So by explaining individual motivation, one then provides a possible explanation for macro phenomena since aggregate of individual action. For example, one could use in this model to explain revolution (and revolutionary failures) in term of individuals who maximize their expected utility."*

Di dalam teori Pilihan Rasional Hans O. Melberg seperti dikutip di atas menunjukkan bahwa suatu mekanisme tindakan dipilih karena bermanfaat atau menguntungkan -baik keuntungan sosial (non-material) maupun ekonomi (material)- bagi yang melakukan (*teleological*). Atau dipilih karena memberikan (*given*) demi tercapainya suatu tujuan (*end*). Sebagaimana terurai di atas menurut Popkin petani dalam kerangka desa terbuka telah beralih dari rasionalitas kolektif ke rasionalitas

---

<sup>50</sup> Hans O. Melberg, *Three Arguments About Rational Chice Theory in Sociology*. 1993. (<http://home.sol.no/hansom/papers/930520.htm>). Lihat juga Nigel G. Fielding (ed.), *Actions and Structure, Research Methods and Aocial Theory* (London, Newbury Park, Beverly Hills, New Delhi: Sage Publications, 1988), hlm. 5. Dinyatakan bahwa antara *actions and structure* merupakan hal yang penting dalam kajian ilmu-ilmu sosial.



individual. Maka di dalam kerangka pertukaran sosial (*social exchange*),<sup>51</sup> petani di dalam interaksinya secara individual bisa melakukan tindakan rasional yang menurutnya paling menguntungkan bagi dirinya sendiri. Misalnya dalam hal memilih pekerjaan di sektor *off-farm*, seorang petani gurem bisa menentukan jenis pekerjaan apa dalam kerangka strategi adaptasi yang paling menguntungkan secara finansial seperti membuka warung, toko, beternak, atau pun mencari ular/ikan, dan lain-lain. Atau juga di dalam memilih jenis pekerjaan di sektor pertanian, seperti memilih mencangkul saja, atau juga memanen, menyiangi, dan lain-lain yang sesuai dengan rasionalitasnya.

Kelembagaan lama dalam masyarakat petani itu antara lain kelompok pemanen (kelompok *derep gepyok*), kelompok pekerja upahan, dan pedagang gabah, dan lain-lain yang lebih rasional yang membuat petani gurem/buruh tani diuntungkan dan mendapatkan penghasilan.

Kondisi miskin dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk mendapatkan barang, jasa, dan pelayanan-pelayanan yang memadai,<sup>52</sup> khususnya kebutuhan pokok manusia (*human basic needs*). Hal itu sebagai akibat dari keterbatasan seseorang dalam memperoleh penghasilan, sebagai akibat dari kurangnya modal, SDM (Sumber Daya Manusia), Sumber Daya Alam (SDA), dan kelembagaan yang tidak adil.<sup>53</sup> Kondisi miskin petani gurem dan buruh tani bisa juga sebagai akibat

---

<sup>51</sup> Peter Blau, *Exchange and Power in Social Life*. (New York: Wiley, 1964), hlm. 88-97. Dinyatakan bahwa *social exchange* selalu terjadi di dalam interaksi di dalam masyarakat.

<sup>52</sup> Batasan kemiskinan itu dikutip dari Bagong Suyanto (ed.), *Perangkap Kemiskinan, Problem dan Strategi Pengentasannya*. (Surabaya: Airlangga University Press, 1995), hlm. 45.

<sup>53</sup> Tentang jenis-jenis kemiskinan dapat dilihat dalam Robert Chamber, *Pembangunan Desa Dimulai dari Belakang*, (Jakarta: LP3ES), hlm. 109-112. Juga bisa dilihat dalam Moehtar Mas'ood, *op.cit.*, hlm. 142-147.



dari struktur yang tidak adil yang mengurung mereka selama jangka waktu yang panjang menimbulkan kemiskinan struktural. Di samping itu, juga sebagai akibat dari nilai-nilai kehidupan masyarakat petani yang fatalis.<sup>54</sup>

Dalam penelitian ini, yang dimaksud masyarakat petani gurem adalah kelompok masyarakat petani kecil yang *nyambi* bekerja di sawah petani kaya dan buruh tani (*kuli kenceng*) yang biasanya mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan primer seperti papan, sandang, dan pangan, atau pun tidak dapat secara wajar dalam memenuhi standar baku minimal.<sup>55</sup> Dalam penelitian ini juga akan dicoba melihat kemungkinan masih adanya “penyebaran kerja”<sup>56</sup> dan strategi adaptasi dalam masyarakat petani pedesaan yang bercorak involutif, sebagaimana ditemukan oleh Geertz.

Sementara itu, aspek non-pertanian merambah ke segala penjuru wilayah sejalan dengan semakin minimnya potensi sawah dalam menopang kehidupan warga desa. Sebagian warga petani telah ikut ke dalam jalur ekonomi non-pertanian, baik yang masih terkait dengan pertanian (misalnya beternak, berdagang hasil pertanian), maupun yang terlepas dari pertanian seperti bekerja di pabrik, bengkel/service kendaraan, mencari ular, pemulung, dan lain-lain.

---

<sup>54</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat..... op. cit.*, hlm. 16-18.

<sup>55</sup> Mohtar Mas'ood, *op. cit.*, hlm. 149. Ukuran kebutuhan minimal kehidupan pada tahun 1990 sebesar Rp. 20.614,- per orang per bulan.

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **3.1 Tujuan**

##### **3.1.1 Tujuan Umum**

- 3.1.1.1 Memperkaya pemahaman sosiologis tentang seluruh kompleksitas yang dihadapi oleh petani miskin di daerah pedesaan pada umumnya khususnya di daerah industrial.
- 3.1.1.2 Menemukan pengetahuan analitik tentang aspek sosial ekonomi masyarakat yang bermatapencaharian pokok sebagai petani di Desa Kendalsewu, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur.

##### **3.1.2 Tujuan Khusus**

- 3.1.2.1 Mengidentifikasi jenis pola nafkah ganda yang paling menguntungkan masyarakat petani miskin di desa lokasi penelitian.
- 3.1.2.2 Mencoba menemukan seberapa jauh perbandingan sumbangan antara esktor pertanian dan sektor non-pertanian terhadap pendapatan masyarakat petani gurem di desa Kendalsewu, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur.
- 3.1.2.3 Mengidentifikasi kegiatan-kegiatan non-pertanian yang mampu menopang ekonomi petani secara maksimal.

---

<sup>56</sup> Clifford Geertz, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, (Jakarta:

## 3.2 M a n f a a t

3.2.1 Diharapkan temuan-temuan dalam penelitian ini dapat mengingatkan pada kita bahwa paradigma pola nafkah ganda petani gurem/buruh tani mengalami pergeseran dari masa ke masa.

3.2.2 Di samping memperkaya pemahaman terhadap pola nafkah ganda petani miskin, temuan-temuan dalam penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para pengambil keputusan (*decision maker*), terutama ketika menentukan kebijaksanaan pemberdayaan petani di pedesaan.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

Untuk menjawab permasalahan penelitian ini diperlukan data dari lapangan. Oleh karena itu maka dilakukan survai lapangan dengan menggunakan metode wawancara dengan instrumen yang telah dipersiapkan.

Penelitian ini merupakan riset jenis *field study*<sup>57</sup> yang deskriptif-kualitatif yang menggunakan data primer dan sekunder yang mencoba melihat kembali kondisi sosial ekonomi masyarakat petani gurem dan buruh tani di pedesaan Jawa Timur dan mencoba melihat pemberdayaan diri petani gurem/buruh tani dalam kerangka mengatasi kondisi kemiskinan yang dialami mereka.

Data primer yang diperlukan berupa keterangan dari responden yang diteliti tentang apa saja yang dilakukan/dikerjakan, yang diperoleh dengan cara interview dan partisipasi pasif di lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder berupa data statistik tentang jumlah penduduk, luas tanah, hasil produksi dan lain-lain diperoleh dengan cara observasi. Di samping itu juga mempelajari dokumen, yakni mengamati data/arsip tentang kependudukan dan geografis di lembaga-lembaga formal di pedesaan, kecamatan, dan kabupaten lokasi penelitian.

#### **4.1 Rancangan Riset**

Seusai disetujui oleh tim penilai proposal, pertama kali yang dilakukan (Agustus 2001) yakni terjun observasi di lapangan yakni di lokasi penelitian terpilih yakni Desa Kendalsewu (Sidoarjo) untuk memperoleh gambaran realitas masyarakat

petani gurem di dalam konteks kehidupannya. Setelah itu, data hasil observasi di-*cross check* dengan variabel-variabel dan instrumen penelitian. Hal itu termasuk revisi proposal, yakni penambahan dan pengurangan/penghilangan yang tidak perlu dalam indikator-indikator variabel yang telah dirumuskan.

Tahap kedua, yakni tahap pengumpulan data yang dilakukan/berlangsung pada bulan-bulan selanjutnya (Agustus dan September 2001). Semua anggota tim peneliti terlibat dalam tahap ini, tiga orang di lokasi. Tahap ketiga, yakni analisis data (reduksi, penyajian, dan verifikasi) dilakukan di Surabaya dengan dikonsultasikan pada pembimbing, berlangsung pada bulan keempat (Oktober). Tahap keempat yakni pembuatan laporan dilakukan pada bulan kelima (November 2001) hingga selesai. Tahap kelima, presentasi dilakukan sesuai dengan waktu yang ditetapkan panitia/tim dalam hal ini Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.

## 4.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang diteliti yakni masyarakat petani gurem/buruh tani di dua desa tertinggal di Jawa Timur, yakni mereka yang tidak memiliki sawah (*tuna kisma*) yang bekerja sebagai buruh tani dan petani<sup>58</sup> yang memiliki sawah di bawah 0,20 hektar. Kelompok masyarakat tersebut, untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya sehari-hari dituntut masih harus berusaha mencari upaya penghasilan di luar sawah miliknya atau bekerja sambilan yang lain. Usaha apa saja yang mereka lakukan untuk bisa

---

<sup>57</sup> Isadore Newman dan Carolyn R. Benz, *Qualitative-Quantitative Research Methodology: Exploring the Interactive Continuum* (Illinois: Southern Illinois University, Carbondale and Edwardsville, 1998), hlm. 23.

<sup>58</sup> Yang dimaksud sebagai buruh tani dan petani di sini yakni pemilik sawah, penguasa sawah, penyakap, penyewa, buruh tani (yang bersawah maupun tuna kisma), *pe-muro*/bagi hasil.

bertahan dalam menghadapi struktur, proses, dan hubungan yang seringkali dianggap timpang.

Dalam penelitian ini digunakan terminologi responden penelitian, karena jenis penelitian kualitatif. Responden penelitian dipilih secara random/acak dengan teknik *random sampling* diantara seluruh masyarakat petani yang dalam kategori miskin yakni yang memiliki sawah di bawah 0,2 ha, sehingga seluruh petani gurem dan buruh tani di desa lokasi penelitian mendapat peluang yang sama untuk dijadikan responden penelitian. Sedang jumlah responden ditentukan 50 petani gurem dengan pertimbangan keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga.

### **4.3 Konsep Pola Nafkah Ganda Petani Miskin**

**Pola nafkah ganda** petani gurem yakni penghasilan yang diperoleh dari bentuk-bentuk aktivitas ekonomi atau model kinerja yang dilakukan masyarakat petani gurem baik yang **terkait dengan pertanian** maupun **non-pertanian**.

Pendapatan dari sektor pertanian di dapat dari (1) bekerja di sawah milik sendiri, dan (2) bekerja di sawah orang lain (sebagai buruh tani). Sedangkan nafkah dari sektor non pertanian di dapat dari (1) kerja upah, (2) berwiraswasta (dan atau berdagang). Sehingga instrumen penelitian dibuat berdasarkan beberapa indikator antara lain:

4.3.1. Luas tanah sawah yang dimiliki dalam lima tahun terakhir mengalami perubahan atau tidak. Manakala sekarang menjadi lebih luas atau lebih sempit (tidak punya lagi) mengapa hal itu terjadi.

- 4.3.2 Bekerja dalam suatu kelembagaan atau organisasi produksi seperti kelompok pekerja pembajak, kelompok pemanen, pengangkutan, maupun perdagangan hasil pertanian
- 4.3.3 Bekerja secara **individual** terkait secara langsung maupun tidak langsung, seperti beternak, kerajinan/anyaman, pedagang kecil, buruh tahunan, dan lain-lain sebagai respon atas perubahan sistem produksi. Bilamana seseorang petani gigih melakukan keberdayaan, maka masih terbuka kemungkinan menggunakan barang, jasa, dan pelayanan publik.
- 4.3.4 Juga dilihat dari aspek hubungan produksi antara tuan tanah dan buruh tani, hubungan kontraktual dalam sewa-menyewa tanah, sistem bagi hasil, dan kemungkinan hubungan-hubungan komersial yang lain yang terbentuk dan berkembang dalam kerangka perubahan.

#### 4.4 Instrumen Riset

Untuk melihat kondisi pola nafkah petani miskin/gurem/buruh tani ditanyakan beberapa hal lewat instrumen sebagai berikut.

- 4.4.1 Berapa luas tanah sawah yang dimiliki dalam lima tahun terakhir mengalami perubahan atau tidak. Dari mana tanah itu (warisan, beli, atau sewa, dll.). Manakala sekarang menjadi lebih luas atau lebih sempit (tidak punya lagi) mengapa hal itu terjadi.
- 4.4.2 Partisipasi apa saja yang diikuti dalam kinerja pertanian, terutama kerja di sawah milik petani kaya?

- 4.4.3 Di samping itu, kerja sampingan apa yang dilakukan untuk menopang memenuhi kebutuhan hidupnya? Baik yang terkait dengan pertanian seperti ternak, buruh tahunan, reparasi, makelar, perikanan, pedagang hasil pertanian, berkebun di pekarangan, maupun yang non-pertanian seperti kerja di pabrik
- 4.4.4 Bagaimanakah hubungan dengan tuan tanah/*wong baon*? Apakah selalu kontraktual atau ada bentuk-bentuk yang lain?
- 3.4.5 Kerja apa saja selain di bidang pertanian? Bagaimanakah hasilnya?
- 3.4.6 Kemungkinan pengembangan indikator yang lain.

#### 4.5 Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih adalah daerah yang mewakili karakteristik desa tertinggal, dan juga mewakili pertanian di daerah industri (kebetulan terletak di daerah Pasisir<sup>59</sup>). Di samping itu juga memiliki, *pertama*, karakteristik sebagai “lambung padi” atau sebagai daerah subur dan berpengairan teknis tetapi penduduknya padat sehingga ada banyak kelompok petani gurem dan buruh tani.<sup>60</sup> Sebenarnya, tidak dibedakan antara desa-desa yang berada di sekitar kota besar, yang sudah terjadi proses komersialisasi dan kapitalisasi pertanian maupun daerah yang belum terjamah oleh industrialisasi. *Kedua*, desa yang biasa panen tiga kali setahun. Dalam kaitan ini terpilih desa Kendalsewu, yang mewakili desa-desa yang dilewati saluran irigasi dengan baik, artinya sepanjang tahun tidak kehabisan air untuk mengairi sawah

---

<sup>59</sup> Clifford Geertz, *Involusi Pertanian, Proses Perubahan Ekologi di Indonesia* (Jakarta: Balai Penelitian Sosiologi Pedesaan IPB dan Yayasan Obor, 1963), hlm. 42-47.

<sup>60</sup> Kriteria itu dikutip dari Mubyarto, *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 181.



Dasar pertimbangan yang lain dua lokasi itu memiliki kesamaan karakteristik, yakni memiliki kemampuan produktivitas padi yang cukup/tinggi itu yakni mayoritas penduduknya atau lebih dari 50% masih bergelut dan bergantung pada bidang pertanian.

Pemilihan lokasi dilakukan secara **gugus bertahap**<sup>61</sup> (*multistage*), pertama kali dilakukan yakni menentukan kabupaten lokasi penelitian, yakni dengan mengundi seluruh kabupaten yang terdapat di Jawa Timur yang berjumlah 35 kabupaten yang termasuk di dalam kategori daerah industri maupun non industri. Dalam undian itu terpilih Kabupaten Sidoarjo sebagai representasi daerah industri (yang kebetulan di **Pasisir** dalam kategori Geertz).

Kemudian dilakukan pemilihan kecamatan lokasi penelitian dengan pertimbangan sebagai kecamatan penghasil padi utama. Di Kabupaten Sidoarjo terdapat empat kecamatan yang dapat dianggap sebagai penghasil padi yakni kecamatan Krembung, Wonoayu, Tarik, dan Sukodono. Kecamatan yang terpilih secara acak yakni Kecamatan Tarik.

Tahap ketiga yakni menentukan desa lokasi penelitian dengan pertimbangan sebagai desa tertinggal yang memiliki tanah subur sehingga bisa ditanami padi sebanyak tiga kali panen setahun. Di Kecamatan Tarik ada enam desa yang memiliki karakteristik di atas, yakni Desa Singogalih, Kendalsewu, Banjarwungu, Kalimati, Kedinding, dan Bendotretek. Desa terpilih yakni Desa Kendalsewu.

#### 4.6 Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data

Dilakukan melalui metode wawancara terhadap responden dengan instrumen yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rancangan penelitian. Di samping itu, juga mengamati dokumentasi di lembaga-lembaga formal desa, kecamatan, dan kabupaten khususnya dalam hal kepemilikan luas sawah. Di samping itu, juga dilakukan dengan metode observasi, survei, dan partisipasi (pasif) di lapangan ketika masyarakat petani melakukan kegiatan produksi.

Wawancara dilakukan setelah menyelesaikan perijinan di Kantor Sosial Politik di dua kabupaten, yakni Kabupaten Sidoarjo. Wawancara di Lokasi dibantu oleh anggota peneliti pada tanggal 20 - 31 Agustus 2001 di Desa Kendalsewu Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo. Wawancara pada umumnya dilakukan pada malam hari karena pada siang hari warga desa sangat sibuk dengan pekerjaan sehari-hari mereka. Peneliti melakukan wawancara dengan mendatangi rumah responden terpilih, yakni setelah melihat dalam daftar dan mengundi secara acak nama-nama pemilik sawah di bawah 0,2 ha atau ukuran setempat biasa disebut satu *ancer* (kurang lebih = 1.990 meter persegi).

#### 4.7 Teknik Analisis Data

Sebelum dianalisis, dilakukan proses reduksi data, yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian/penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar"

---

<sup>61</sup> Model gugus bertahap diambil dari Masri Singarimbun dan Sofian Effendie, *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 70. Dinyatakan dalam model itu dengan cara memilih kabupaten, kecamatan, desa, dan terakhir menentukan populasi dan sampel penelitian.

yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.<sup>62</sup> Berdasarkan data yang telah direduksi itu, maka dilakukan proses analisis/verifikasi, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Misalnya, tentang pola nafkah dari sektor pertanian petani gurem dianalisis lewat data kepemilikan luas sawah, hasil/upah perhari, dan dikaitkan dengan ukuran batas hidup minimum versi BPS dan versi Sajogyo.

Di samping itu, juga digunakan metode interpretatif, yakni menganalisis pemahaman masyarakat petani gurem/buruh tani terhadap gejala/perubahan sosial di lingkungannya seperti kebijakan pembangunan pertanian, rasionalitas, peluang-peluang kerja, pranata-pranata baru apa saja yang mereka bentuk dalam merespon pola produksi kapitalis, dan antisipasi masa depan petani gurem/buruh tani di pedesaan Jawa Timur, khususnya di desa lokasi penelitian. Hal itu ditujukan untuk melihat adanya fenomena terfasilitasinya petani gurem/buruh tani oleh perubahan.

---

<sup>62</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi dan Mulyarto. (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 15-21. Dalam buku ini, analisis data meliputi: reduksi, penyajian, dan analisis/verifikasi data. Reduksi juga dimaknakan sebagai suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan,

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa di kabupaten Sidoarjo yang terpilih menjadi lokasi penelitian adalah desa penghasil padi, sebagian besar penduduknya berkecimpung/bergantung pada bidang pertanian, dan merupakan desa tertinggal<sup>63</sup> Di samping itu Kabupaten Sidoarjo merupakan daerah industrialisasi sehingga aspek pertanian diperkirakan, baik langsung maupun tidak langsung terpengaruh oleh keberadaan industri.

#### **5.1 DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN**

##### **5.1.1 Kabupaten Sidoarjo**

Kabupaten Sidoarjo terletak di pasisir utara Jawa Timur, yang merupakan delta Sungai Brantas. Tepatnya terletak di antara 112,5 - 112,9 derajat bujur timur dan antara 7,3 - 7,5 derajat lintang selatan. Sebelah timur dibatasi oleh Selat Madura, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto dan Gresik, sebelah utara dengan Kota Surabaya.

Luas wilayah mencapai 63.438.534 ha., yang terbagi 29,99% wilayah pantai (berketinggian 0 - 3 meter di atas permukaan air laut), 40,81% bagian dataran dengan ketinggian 3 - 10 meter di atas permukaan air laut, dan seluas 29,20% terletak di bagian barat dengan ketinggian 10 - 25 meter di atas permukaan air laut. Wilayah kabupaten Sidoarjo tidak memiliki area hutan sama sekali, semua wilayah berupa dataran rendah

---

membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

<sup>63</sup> Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Madiun sebagai dua kabupaten diantara beberapa kabupaten yang menjadi lumbung padi di Jawa Timur. Meski demikian masih banyak warganya -

yang mengandung banyak humus, sehingga sangat subur, banyak yang menyebut sebagai wilayah delta Sungai Brantas, sebuah sungai terbesar di Jawa Timur.

Secara administratif terbagi atas empat daerah pembantu bupati (kawedanan), 18 kecamatan, 325 desa, dan 28 kelurahan. Jumlah penduduk pada akhir tahun 1999 sebesar 1.192.189 juta jiwa. Kabupaten Sidoarjo juga sebagai *pilot project* bagi program nasional otonomi daerah. Meski dikenal sebagai daerah industri maju di kawasan Jawa Timur dan penghasil bandeng/udang, Kabupaten Sidoarjo juga memiliki kawasan pertanian yang subur yang dapat menopang kehidupan sebagian besar warganya, terutama di bagian selatan Kabupaten Sidoarjo, yang berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto dan Pasuruan.

Pemanfaatan tanah di Kabupaten Sidoarjo terbagi menjadi beberapa kawasan, yakni tanah tambak, tanah sawah, pekarangan (*pomahan*), dan kolam/empang. Akhir-akhir ini terjadi penurunan/penyempitan tajam luas tanah pertanian, misalnya pada tahun 1998 seluas 26.700 ha., pada tahun 1999 menyempit menjadi 26.389 ha., yang berarti berkurang 311 ha. atau 1,16 persen dalam waktu kurun waktu satu tahun. Hal itu sebagai akibat perluasan area industrialisasi dan perumahan.

Ada tiga kecamatan yang memiliki sawah beririgasi modern yang luasnya lebih dari 2.000 hektar yakni Kecamatan Wonoayu, Tarik, dan Prambon. Ketiga kecamatan itu menjadi pilihan dalam penentuan lokasi penelitian secara random, dan Kecamatan Tarik menjadi sampel lokasi penelitian. Dari 20 desa di Kecamatan Tarik, terpilih desa Kendalsewu sebagai desa sampel lokasi penelitian.

---

terutama di kawasan pedesaan- yang miskin, sehingga masih banyak desa yang tercap sebagai desa tertinggal.

### 5.1.2 Desa Kendalsewu

Desa Kendalsewu merupakan salah satu desa di Kecamatan Tarik, Sidoarjo yang sebagian besar warganya bertumpu pada bidang pertanian. Luas desa mencapai 92.916 ha. Sebelah utara berbatasan dengan desa Kalimati, sebelah timur berbatasan dengan desa Klantingsari (Kec. Prambon), sebelah selatan berbatasan dengan desa Prambon, dan sebelah barat berbatasan dengan desa Mergosari (Kec. Tarik).

Kondisi geografis desa Kendalsewu merupakan dataran rendah dengan ketinggian tanah berkisar 16 meter di atas permukaan air laut (mdpl). Curah hujan berkisar antara 2500 - 3000 mm/tahun, dengan suhu rata-rata 27 derajat Celcius.

Luas sawah beririgasi teknis 63.955 ha., dengan daya produksi sekitar 195 ton per tahun. Jumlah penduduk sebanyak 1.662 jiwa, 611 diantaranya bermatapen-  
caharian sebagai petani (359) dan 254 sebagai buruh tani.

**Tabel 1**  
**Pembagian/Pemanfaatan Wilayah Desa Kendalsewu**

Pemanfaatan lahan	Luas (ha.)	Keterangan
Pemukiman umum	23,566	
Perkantoran	0,124	
Sekolah dan bangunan umum	0,700	
Makam	0,971	
Jalan	3,600	
Sawah pengairan teknis	63,955	
Sawah tadah hujan	-	
Sawah pasang surut	-	
Pekarangan	-	
Rekreasi dan olah raga	23,566	
Perikanan	0,040	
Sawah tadah hujan	-	
Lain-lain	-	
<b>Jumlah</b>	<b>92.916</b>	

Sumber: Monografi Desa Kendalsewu Tahun 2000

Seluruh sawah di Desa Kendalsewu berupa sawah berpengairan teknis, biasanya dalam satu tahun bisa ditanam dan dipanen padi sebanyak dua kali dan palawija (terutama kedelai, jagung, dan kacang hijau) sekali panen. Namun, ada beberapa yang memberdayakan lagi tanaman padi atau *walikan*. Berikut ini adalah distribusi matapencaharian penduduk desa Kendalsewu.

**Tabel 2**  
**Matapencaharian Kepala Keluarga**  
**Penduduk Desa Kendalsewu**

No.	Matapencaharian	Jumlah (orang)
1	Petani	105
2	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	22
3	Pegawai Kelurahan/Desa	15
4	TNI	4
5	Polri	-
6	Pensiunan PNS/TNI/Polri	7
7	Pegawai Swasta	186
8	Wiraswasta/Pedagang	87
9	Pertukangan	15
10	Buruh Tani	254
11	Pelayanan jasa/Makelar	21
	<b>Jumlah</b>	<b>716</b>

Sumber: Monografi Desa Kendalsewu Tahun 2000

**Tabel 3**  
**Produktivitas Tanah Pertanian**  
**Desa Kendalsewu**

Jenis Tanaman	Luas Lahan	Produktivitas (Ton)
Padi	40,825 ha.	195,9
Kedelai	0,660 ha.	1,32
Jagung	0,660 ha	2,32
Pisang	1805 batang	1,927
Pepaya	175 batang	1,110
Mangga	722 batang	4,5
Belimbing	56 batang	0,5

Sumber: Monografi Desa Kendalsewu Tahun 2000

Berdasarkan data luas sawah yang seluruhnya berpengairan teknis yakni 63,955 ha dan jumlah penduduk yang bergerak di bidang pertanian sebesar 359 orang, maka diperoleh rata-rata kepemilikan tanah penduduk Desa Kendalsewu sekitar 0,1781 per petani. Angka rata-rata kepemilikan itu menunjukkan bahwa responden termasuk kategori petani gurem (di bawah 0,25 ha.).

### 5.1.3 Distribusi Kepemilikan Tanah Sawah

Persebaran kepemilikan lahan sawah petani gurem/buruh tani yang terpilih secara undi menjadi responden di Desa Kendalsewu dapat dipaparkan berikut dalam tabel.

Tabel 4

Distribusi Kepemilikan Tanah/Sawah Responden 1995-2000

Luas Pemilikan Tanah/ Sawah <sup>64</sup> (Ha.)	Kendalsewu, Sidharjo				
	Lima Tahun Lalu	%	Kini	%	Kenaikan / Pe- Nurunan (%)
Tuna kisma	10	20	10	20	0
0,035 <sup>64</sup> - 0,050	0	0	0	0	-
0,051 - 0,100	7	14	7	14	0
0,101 - 0,200	33	66	33	66	0
<i>Total</i>	50	100	50	100	

Sumber: Diolah dari data primer

Lima tahun lalu, sebagian besar rumah tangga responden di lokasi penelitian (Desa Kendalsewu) memiliki tanah pertanian yang sempit, bahkan cukup banyak

<sup>64</sup> Interval/Range kepemilikan tanah dikutip dari Masri Singarimbun dan D H Penny, *Penduduk dan Kemiskinan, Kusus Sriharjo di Pedesaan Jawa* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1976), hlm. 36, 40. Namun, di dalam interval itu angka 0 sudah termasuk dalam kategori **tuna kisma**, sehingga pemilikan sawah 0,035 dianggap sebagai luas sawah tersempit di kalangan responden menjadi awal interval.

<sup>65</sup> Angka 0,035 atau 25 m merupakan luas tanah terkecil yang dimiliki oleh responden. Interval luas kepemilikan lahan (diambil dari Masri Singarimbun *loc. cit.*) itu memang menunjukkan jarak/luas yang tidak sama. Ketidaksamaan interval itu juga ditemukan pada klasifikasi pemilikan versi BPS yang dikutip dalam F. Husken dan B. White. *loc. cit.* Juga ditemukan dalam Sediono P.



yang tidak memiliki lahan sama sekali. Dalam Tabel 4 ditunjukkan distribusi kepemilikan tanah atas rumah tangga responden. Angka ini ditarik dari seluruh responden yang diperkirakan mewakili seluruh rumah tangga petani gurem/buruh tani yang ada di desa Kendalsewu.

Tabel tersebut memperlihatkan bagaimana distribusi tanah dilihat melalui angka relatif (%). Rumah tangga yang tidak memiliki tanah garapan sama sekali pada lima tahun lalu di Desa Kendalsewu sebanyak 10 responden (20%), pada masa kini responden yang tidak memiliki sawah di Desa Kendalsewu masih tetap 10 responden (20%) yang berarti terjadi stagnasi.

Responden yang memiliki tanah terluas yakni 0,2 ha. pada lima tahun yang lalu sebanyak 33 responden (66%) kini pun tidak mengalami kenaikan atau pun penurunan. Dari aspek kepemilikan tanah/sawah di Desa Kendalsewu dapat dikatakan tidak terjadi pergeseran atau stagnasi, namun kehidupan sebagian besar rumah tangga sampel tetap berada pada posisi miskin<sup>66</sup>. Artinya, dengan hanya memiliki tanah/sawah seluas di bawah 0,2 ha, seorang petani masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Apalagi dalam rentan waktu lima tahun telah terjadi beberapa kali kenaikan harga kebutuhan hidup (inflasi). Dalam keadaan seperti itu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seorang petani paling tidak memiliki

---

Tjondronegoro "Revolusi Hijau dan Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa" dalam *Prisma* No. 2 tahun 1990 hlm. 10.

<sup>66</sup>F. Husken dan B. White membagi petani ke dalam tiga kelompok, pertama, petani kecil/gurem adalah mereka yang memiliki lahan kurang dari 0,5 ha hektar atau mungkin 0,7 ha (= 1 bahu); "petani menengah" adalah mereka yang mempunyai lahan 0,5 (atau 0,7) hingga 1,4 ha; sedangkan "petani kaya" adalah mereka yang pemilikannya adalah lebih dari 1,4 hektar. Lihat Frans Husken dan Benjamin White, "Ekonomi Politik Pembangunan Pedesaan dan Struktur Agraria di Jawa" dalam *Prisma* No. 4 Tahun XVIII, 1989, hlm. 23.

dua alternatif, *pertama* mencari tambahan di sektor non-pertanian dan *kedua* menyewa sawah dan/atau bagi hasil (*maro*).

## 5.2 POLA NAFKAH GANDA PETANI GUREM

### 5.2.1 Nafkah Petani Miskin dari Bidang Pertanian

#### 5.2.1.1 Pemberdayaan Sawah Milik Sendiri

Penanaman padi merupakan pilar utama dalam memenuhi kebutuhan petani, baik petani gurem maupun petani kaya. Produktivitas padi per panen merupakan suatu hal yang umum, artinya tidak bisa dimaksimalkan secara drastis dan itu berlaku umum.

**Tabel 5**  
**Nilai Penghasilan Rata-rata atas Lahan yang Dimiliki**  
**Per Panen dan Per Bulan**

No.	Kategori Pemilikan Sawah (Ha.)	KENDALSEWU				
		F.	%	Hasil Padi per panen (kuintal)	Hasil Per panen <sup>67</sup> (Rp.)	Hasil per Bulan (Rp.)
1.	Tuna kisma	10	20	0	0	0
2.	0,035 - 0,050	0	0	0	0	0
3.	0,051 - 0,10	7	14	4	400.000	100.000
4.	0,101 - 0,20	33	66	6	600.000	150.000,-
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>			

Sumber: Diolah dari data primer

Penghasilan yang berasal dari sawah milik sendiri semenjak dulu hingga kini tidak mengalami perubahan. Hal itu akibat dari statisnya produktivitas tanah sawah. Di Desa Kendalsewu, sawah seluas 0,2 hektar atau 1 *ancer*,<sup>68</sup> bisa memproduksi sekitar 5-7 kuintal gabah sekali panen. Bila bisa menanam padi tiga kali setahun maka pendapatan

<sup>67</sup> Pada saat survei dilaksanakan, harga gabah kering giling Rp. 100.000,- per kuintal. Jadi di bawah patokan harga gabah nasional yang sebesar Rp. 150.000,- per kuintal.

<sup>68</sup> Ukuran 1 *ancer* atau 1 bagian kurang lebih sama dengan 1.990 meter persegi, jadi hampir 2000 meter persegi (0,2 ha.). Ukuran itu berlaku di desa Kendalsewu dan sekitarnya.

padi dalam bentuk gabah berkisar antara 15 hingga 24 kuintal gabah. Di sini menggunakan patokan subyektif peneliti yakni 18 kuintal dengan asumsi mengambil rata-rata 6 kuintal per panen sehingga setahun minimal bisa 18 kuintal gabah<sup>69</sup>. Di Desa Kendalsewu ada 1% responden yang mendapatkan lebih dari 18 kuintal karena mereka menyewa lahan milik orang lain dan ada yang menanam padi tiga kali setahun.

Berdasarkan hal itu, maka bisa dinyatakan bahwa nafkah dari sawah milik sendiri kurang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bilamana tidak melakukan keberdayaan, maka hidup mereka berkisar di sekitar marginalitas.

Akses atas tanah baik sebagai pemilik maupun penyakap sering dilihat sebagai faktor penentu pendapatan rumah tangga petani di pedesaan Jawa. Artinya, ada keterkaitan antara keluasan tanah yang digarap atau disakap oleh suatu rumah tangga dengan tingkat pendapatannya.<sup>70</sup> Semakin luas tanah yang dimiliki, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh dari usaha tani. Hubungan ini bersifat positif, namun demikian ada beberapa alasan mengapa penyimpangan bisa saja terjadi. Bilamana terjadi wabah hama wereng dan tikus maka yang memiliki sawah luas akan menderita kerugian lebih banyak, termasuk seperti penyakap/penyewa.

Tetapi pada saat yang bersamaan bisa kita saksikan bagaimana keluarga petani memperoleh pendapatan dari keterlibatan mereka dalam bidang pertanian sebagai buruh,<sup>71</sup> baik di bidang pertanian maupun non pertanian.

---

<sup>69</sup> Hal itu dibenarkan oleh pamong setempat, bahwa pengolahan tanah seluas 0,2 ha. sekali panen memerlukan biaya produksi sekitar Rp. 600.00,-. Bila sekali panen sawah seluas itu bisa memproduksi gabah 12 kuintal gabah, maka hasil bersih tinggal 6 kuintal gabah yang harganya @ Rp. 100.000,-

<sup>70</sup> Aart Schrevel, "Akses atas Tanah sebagai Indikator Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan," *Prisma* 4, 1989, hlm. 38.

<sup>71</sup> *Ibid.* hlm. 42.

Kondisi-kondisi yang disebutkan kiranya dapat menjelaskan mengapa pendapatan dari usaha tani secara tidak sempurna berhubungan dengan luas tanah. Perhitungan pendapatan dari usaha tani sering kali sulit untuk dilakukan, karena pendapatan tersebut berbentuk *natura* (bukan uang). Tabel di atas menunjukkan rata-rata hasil panen menurut kategori kepemilikan tanah untuk 50 responden penelitian di Desa Kendalsewu. Angka-angka yang tertera dalam tabel tersebut ditarik dari sampel yang diperkirakan mewakili seluruh rumah tangga petani miskin/buruh tani di Desa Kendalsewu.

Angka-angka yang menunjuk pada jumlah hasil panen adalah jumlah bersih. Rata-rata petani di Desa Kendalsewu menanam padi dua kali dalam satu tahun. Dengan demikian apabila dalam tabel tertera bahwa petani yang memiliki tanah rata-rata 0,2 ha menghasilkan padi sekitar 12 kuintal setahun, maka dalam satu kali panen mereka sebenarnya hanya menghasilkan padi sebanyak 6 kuintal gabah kering. Sedangkan palawija dalam kaitan ini diasumsikan berfungsi sebagai tanaman sela diantara dua kali penanaman padi, sehingga palawija hanya ditanam satu kali dalam satu tahun.<sup>72</sup> Sedangkan petani yang tidak memiliki tanah secara *de facto* mereka juga mendapatkan penghasilan dari usaha tani, baik berupa barang (*natura*) maupun berujud uang dengan

---

<sup>72</sup> Dalam konteks ini kedelai dianggap sebagai satu-satunya tanaman yang ditanam oleh petani setempat sebagai tanaman sela. Tanaman ini biasanya ditanam pada musim kemarau, ketika debit air irigasi mencapai titik minimum. Hal ini dilakukan karena tanaman kedelai relatif tidak membutuhkan air yang banyak. Di samping alasan tersebut, sebagian besar petani menganggap bahwa menanam kedelai merupakan kebiasaan penduduk setempat. Rata-rata dari mereka tidak pernah mencoba untuk menanam tanaman lain kecuali jagung, tetapi tanaman ini dianggap tidak terlalu membawa hasil.

menyakap pada petani yang memiliki tanah, sebagai buruh tani, ataupun *derep* pada sawah milik petani lain.<sup>73</sup>

Tabel di atas yang menunjukkan bahwa petani yang memiliki tanah sekitar 0,2 ha. rata-rata sawah mereka hanya menghasilkan padi sebanyak 6 kuintal dalam satu kali panen itu, mengindikasikan keseragaman pendapatan yang mereka peroleh, artinya mereka menggarap sawah dengan sistem yang sama dan perlakuan yang sama dan tidak ada perbedaan yang mencolok antarwarga yang luas sawahnya sama.

Hasil tersebut sudah dikurangi dengan biaya produksi yang sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka hanya mendapatkan hasil bersih sekitar 50%.<sup>74</sup> Jadi secara riil petani di Desa Kendalsewu yang hanya memiliki tanah seluas 0,2 ha. hanya mendapat penghasilan dari panen mereka sebesar 12 kuintal padi dalam satu tahun dan sekitar 2 kuintal kedelai.<sup>75</sup> Apabila saat ini harga padi di daerah setempat sekitar Rp 100.000 per kuintal maka, penghasilan mereka sebesar Rp. 1.200.000,- per tahun atau Rp 600.000 dalam satu kali panen, ditambah hasil dari penanaman palawija sekali, misalnya kedelai, yang harganya saat ini sekitar Rp 1.700/kg, sehingga 2 kuintal kedelai setara dengan nilai uang sekitar Rp 240.000,-

Apabila jumlah penghasilan tersebut kita turunkan lagi sebagai penghasilan bulanan maka petani yang memiliki tanah seluas 0,2 ha hanya memiliki penghasilan

---

<sup>73</sup> Rata-rata upah mencangkul, *matun dkkdkk*, *ngemes*, *nyemprot* yang diterima mereka bisa mendapatkan upah sekitar Rp. 7.500,- per hari. Pada kerja menuai (*derep*) mendapatkan *bawon* sekitar 3 kuintal gabah (Rp. 200.000,-) per musim panen. Sementara merais (*ngasak*) pada masa kini sudah tidak ada yang melakukan.

<sup>74</sup> Dari 50 responden penelitian di Desa Kendalsewu rata-rata mengatakan bahwa keuntungan mereka dari mananam komoditi pertanian adalah dua kali lipat dari modal yang dibutuhkan (58%), 10% responden mengatakan keuntungannya adalah tiga kali lipat, 20% mengatakan mereka tidak mendapatkan keuntungan (*impas*), dan 12% tidak menjawab. Data diambil dari data primer.

dari usaha pertanian mereka sebesar sekitar Rp 200.000,- per bulan. Penghasilan sebesar itu tentu saja tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka dalam satu bulan. Apabila penghasilan tersebut dibagi dengan jumlah anggota keluarga mereka yang rata-rata jumlah anggota keluarga sampel adalah 5,32 kepala (dibulatkan menjadi 5), maka penghasilan mereka dari usaha tani rata-rata per anggota keluarga sebesar Rp. 40.000,-, yang mungkin bagi mereka sangat berarti. Apabila kita mengikuti garis kemiskinan yang dibuat oleh BPS tahun 1998 (Rp 41.588)<sup>76</sup>, seluruh petani gurem yang menjadi responden penelitian ini tergolong penduduk miskin.

#### 5.2.1.2 Nafkah dari Pemanfaatan Lahan pada Musim Kemarau

Pada musim kemarau sawah tidak dibiarkan merumput (*bero*), melainkan diberdayakan secara intensif. Pemberdayaan lahan pada musim kemarau itu biasanya bukan berupa padi, melainkan berupa penanaman tanaman jenis palawija yang mereka minati. Namun, ada beberapa petani gurem yang memberdayakan dengan tanaman padi karena dimungkinkan oleh ketersediaan prasarana pokok, seperti pengairan.

---

<sup>76</sup> Hal ini tidak jauh berbeda dengan uraian yang ditampilkan oleh Harian *Kompas*, 20 September 2000 hlm. 15. Uraian tersebut menyebutkan bahwa biaya produksi yang harus disediakan oleh petani dalam satu musim tanam untuk lahan seluas satu hektar adalah Rp 3,1 juta

**Tabel 6**  
**Pemanfaatan Lahan pada Musim Kemarau**

Jenis Tanaman	Desa Kendalsewu	
	Frekuensi	%
a. Padi	15	30
b. Palawija		
- Kedelai	14	28
- Jagung	5	10
- Kacang Hijau	6	12
- Kacang Tanah	-	-
c. Tidak memiliki sawah.	10	20
J u m l a h	50	100

*Sumber: Diolah dari Data Primer*

Ketika musim kemarau kebanyakan petani tetap menanam padi, di Desa Kendalsewu sejumlah 15 responden (30%) mengaku menanam padi. Di Desa Kendalsewu<sup>77</sup> tanaman palawija jenis kedelai menempati urutan kedua, yakni 14 responden (28%). Meski air irigasi tetap mengalir deras, para petani tetap ada yang menanam palawija untuk memberi kesuburan kembali tanahnya, sehingga tetap subur bila ditanami padi pada musim hujan berikutnya.

Baik di Desa Kendalsewu, tanaman palawija favorit yakni kedelai, masing-masing desa itu jumlah responden yang menanam kedelai sebesar 28%. Tanaman kedelai menurut kebanyakan responden memiliki kesederhanaan dalam perawatan, tidak memerlukan banyak tangan, tidak memerlukan banyak air, dan mudah penjualannya. Jenis palawija yang lain yakni kacang hijau dan jagung. Berdasarkan hal

<sup>76</sup> Lihat perkembangan garis kemiskinan (*poverty line*) dan jumlah penduduk miskin di Indonesia sejak tahun 1976 sampai tahun 1998 dalam Bab I Pendahuluan laporan penelitian ini.

<sup>77</sup> Menurut Kepala Desa Kendalsewu, Mat Purwadi pada tanggal 28 Agustus 2000, warganya dianjurkan untuk tidak menanam padi pada musim kemarau. Hal itu sesuai dengan anjuran Pemda Kabupaten Sidoarjo, yakni dimaksudkan untuk memelihara kesuburan tanah sawah. Bila diselingi tanaman

itu mungkin masih berlaku teori Scott bahwa petani selalu meminimalisasi resiko, yang biasa dikenal dengan konsep/prinsip *safety first* dalam rangka berproduksi.

### 5.2.1.3 Penghasilan Bekerja di Luar Sawah Milik Sendiri (Buruh Tani)

Pada saat-saat setelah usai menggarap sawah milik sendiri, biasanya petani *gurem* bersama-sama buruh tani "membantu" menggarap sawah milik petani kaya. Hal itu dimungkinkan karena memang sangat dibutuhkan oleh petani kaya.

**Tabel 7**  
**Pelaksanaan Pekerjaan di luar sawah sendiri<sup>78</sup>**  
**(Sebagai Buruh Tani)**

Jenis petani	Desa Kendalsewu		
	Frek.	% dari responden	% per kategori
Tuna kisma*	10	20	100
0,035 - 0,050	0	0	0
0,051 - 0,100	1	2	14,3
0,101 - 0,200	18	36	18,33
J u m l a h	29	58	-

Sumber: Diolah dari data Primer

**Keterangan:**

\*Seluruh buruh tani (responden yang tidak memiliki sawah) melakukan pemberdayaan diri di sektor pertanian.

\*\*Upah buruh tani di Desa Kendalsewu rata-rata Rp. 8.000,- per hari.

Tabel di atas menunjukkan bahwa pencarian nafkah *gurem* di bidang pertanian dilakukan oleh sebagian besar petani *gurem*/buruh tani. Bagi buruh tani digunakan sebagai penghasilan pokok mereka. Kegiatan itu biasanya dilakukan secara individual, bahkan di desa Kendalsewu seluruhnya dilakukan secara individual. Sementara ada kelompok kerja pada saat panen yakni kelompok pengepyok.

palawija tanah menjadi subur kembali, sehingga tanaman padi pada musim tanam selanjutnya menjadi subur.

<sup>78</sup> Masa kerja efektif dalam satu musim tanam selama 2 bulan (60 hari), dengan rincian 2 minggu untuk proses pembajakan, 2 minggu penanaman, 2 minggu perawatan (menyiangi, memupuk, dan memberantas hama), dan 2 minggu untuk pemanenan. Di luar masa kerja efektif itu, kebanyakan responden melakukan keberdayaan di sektor non-pertanian (juga selama 2 bulan).



Petani desa Kendalsewu telah “terkontaminasi” situasi industrialisasi, perilaku kekeluargaan sudah memudar. Hampir semua pekerjaan dilakukan secara kontraktual dan kebanyakan negosiasi dilakukan secara individual. Bila seseorang perlu tenaga kerja, maka yang bersangkutan “diharapkan” mendatangi rumah pekerja itu. Bila dengan perantara maka tidak dipercaya, bahkan bisa jadi dianggap melecehkan pekerja. Jadi harus mendatangi pekerja secara langsung ke rumahnya untuk melakukan tawar-menawar.

Adapun nilai pendapatan dari kegiatan ekonomi di sektor pertanian (sebagai buruh tani) sekitar Rp. 8.000,-, sehingga dalam sekali musim tanam bisa menghasilkan bisa mencapai Rp. 480.000,- (hari efektif kerja 60 hari selama satu musim tanam).

## **5.2.2 Nafkah dari Bidang Non Pertanian**

Yang dimaksud dengan nafkah/pendapatan dari sektor non pertanian yakni nafkah yang diperoleh dari aktivitas/kegiatan ekonomi apa saja yang dilakukan oleh responden di sektor non pertanian (*off farm*) yang bisa menambah penghasilan keluarga.

### **5.2.2.1 Beternak**

Masyarakat petani pada umumnya memiliki ternak, baik diberdayakan secara sungguh-sungguh maupun sebagai sambilan. Diternakkan sungguh-sungguh maksudnya ternaknya dipelihara secara profesional sehingga memberikan manfaat berupa tambahan penghasilan. Bahkan, bisa menjadi andalan investasi bagi ekonomi keluarga

petani. Sedangkan yang disebut sebagai ternak sambilan artinya dirawat secara sambil lalu, bisa menambah penghasilan atau pun tidak menambah, bukan masalah.

**Tabel 8**  
**Nilai Penghasilan Beternak**  
**(Menurut Pengakuan Responden)**

Jenis Ternak	Desa Kendalsewu		Sumbangan rata-rata dalam Rp.	Keterangan
	Frek.	%		
a. Sapi	3	6	1.800.000 - 2.000.000	Per tahun
b. Kerbau	1	2	1.800.000 - 2.000.000	Per tahun
c. Kambing/Domba	1	2	300.000 - 600.000	Per semester
d. Itik	1	2	5.000 - 15.000	Per hari
e. Lele	-	-	5.000 - 20.000	Per minggu
f. Ayam	40*	80	50.000 - 100.000	Per tiga bulan
Jumlah Responden	50	100		

*Sumber: Diolah dari data primer.*

**\*Keterangan:**

*Di desa Kendalsewu seluruh responden memiliki ternak ayam. Angka 40 bermakna yang bersangkutan hanya beternak ayam, tidak beternak yang lain ada 10.*

Tabel di atas menunjukkan bahwa ternak ayam merupakan ternak yang paling digemari masyarakat. Hal itu karena ayam mudah perawatannya atau tidak memerlukan perawatan istimewa, tidak seperti halnya ternak yang lain (seperti sapi, kerbau, lele, domba, dan lain-lain) yang memerlukan perawatan khusus.

Di desa Kendalsewu yang beternak ayam saja (40 responden/80%) dan lebihnya beternak ayam dan beternak yang lain (di luar ayam). Dari jumlah itu yang beternak secara sungguh-sungguh artinya memberdayakan ternak ayam dalam jumlah agak banyak besar (di atas sepuluh ekor) di bawah 25 ekor ada 18 responden (36%).

Ternak sapi di Kendalsewu untuk menalangi kekurangan penghasilan di sektor pertanian, artinya tidak semata beternak untuk status sosial, namun dibisniskan. Warga membeli sapi dipelihara tidak lama (sekitar 3-4 bulan dipelihara) lalu dijual lagi dengan mendapatkan keuntungan sekitar Rp. 200.000,- s.d. Rp. 400.000,- per ekor. Biasanya memberdayakan rata-rata dua ekor sapi.

Ternak kambing/domba di Desa Kendalsewu, biasanya ditenakkan sampai memproduksi anak-anak kambing (*cempe*), penjualan dilakukan pada saat-saat menjelang hari besar agama Islam (Idhul Adha) ataupun ketika mau memiliki hajad. Sedangkan ternak itik, biasanya dilakukan secara besar-besaran oleh petani yang tidak memiliki sawah. Jumlah itik yang dipelihara berkisar 50 – 100 ekor yang setiap harinya bisa memproduksi telur antara 20 hingga 40 butir yang perbutirnya bernilai sekitar Rp. 500,-. Sehingga setiap harinya bisa menghasilkan sekitar Rp. 10.000,- s.d. Rp. 20.000,- dikurangi biaya pakan itik berkisar Rp. 5.000,- bersih sekitar Rp. 5.000,- - Rp. 15.000,- per hari. Sumbangan ternak yang begitu besar pada ekonomi keluarga responden itu - terutama ternak sapi- biasanya dimaknakan sebagai tabungan (investasi) jangka panjang.

#### **5.2.2.2 Nafkah Petani Gurem dari Sektor Upah dan Wiraswasta**

Uraian sebelumnya secara tidak langsung menyimpulkan, bahwa pendapatan responden dari usaha pertanian di sawahnya sendiri sangatlah kecil. Apabila mereka hanya menyandarkan kehidupannya dari bidang pertanian maka sudah pasti mereka tidak bisa hidup secara layak. Rumah tangga yang tidak memperoleh pendapatan yang cukup dari tanah mereka tentu saja memerlukan sumber-sumber lain untuk menghidupi

keluarganya. Sumber-sumber ini diperoleh dengan melibatkan diri pada berbagai kegiatan ekonomi di dalam maupun di luar desa. Per definisi, yang dimaksud kegiatan luar usaha tani dalam uraian ini adalah kegiatan yang mendatangkan pendapatan yang tidak berhubungan dengan penggarapan tanah milik sendiri, penyakapan, maupun sebagai buruh tani. Perbedaan lokasi di mana kegiatan luar usaha tani dilakukan diabaikan, karena pada masa kini perbedaan antarwilayah semakin menipis.<sup>79</sup> Bagi masyarakat Kecamatan Tarik pusat-pusat perkotaan yang dijadikan tujuan untuk aktivitas ekonomi mereka adalah Surabaya, Sidoarjo, dan Mojokerto. Nafkah didapat dari kerja seperti membuka warung, toko, menukang, pemulung, dan lain-lain.

---

<sup>79</sup> Biasanya dibedakan ke dalam dua kelompok, yakni village based activities dan urban based activities.

**Tabel 9**  
**Nafkah Petani Miskin dari Sektor Non Pertanian**

Jenis Kegiatan	Desa Kendal sewu	Penghasilan rata-rata dalam rupiah	Keterangan
<b>a. Beternak:</b>			
- Sapi	3	1.800.000 - 2.000.000	Per tahun
- Kerbau	1	1.800.000 - 2.000.000	Per tahun
- Kambing	1	300.000 - 600.000	Per 6 bulan
- Irik	1	5.000 - 10.000	Per hari
- Lele	-	15.000 - 20.000	Per minggu
- Ayam	40*	10.000 - 20.000	Per bulan
<b>b. Sektor upah/wiraswasta:</b>			
- Warung/Toko/Nggrabad	4	450.000,-	Per bulan
- Warung nasi	5	450.000,-	Per bulan
- Pemulung	1	450.000,- *	Per bulan
- Batu-bata (musiman)	2	300.000,- *	Per bulan
- Tukang cukur /salon	1	450.000,-	Per bulan
- Buruh pabrik	2	450.000,-	Per bulan
- Buruh bangunan/Kuli	5	260.000,-*	Per bulan
- Tukang bangunan	2	560.000,-*	Per bulan
- Ladang tebu (musiman)	2	300.000,-*	Per bulan
- Penambang pasir	1	300.000,-*	Per bulan
- Penjual jamu	-	150.000,-*	Per bulan
- Kenek	1	300.000,-*	Per bulan
- Bongkar muat/ <i>manol</i>	1	300.000,-*	Per bulan
- Becak/Sopir	1	450.000,-*	Per bulan
- Dukun bayi/pijat/Tabib	1	150.000,-	Per bulan
- Pencari ular/katak/ikan	3	300.000,-*	Per bulan

Sumber: *Diolah dari data primer*

**Keterangan:**

\* Dilakukan sesuai musim kerja di sawah, atau di sela-sela waktu senggang setelah pekerjaan di sawah sedang tidak ada. Jadi selama 2 bulan dalam satu kali masa panen.

Tabel di atas menunjukkan bahwa pendapatan dari bekerja di luar usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kendalsewu sangat variatif, dan merupakan usaha yang sangat penting untuk menopang perekonomian keluarga mereka sehari-hari. Dari seluruh jumlah frekuensi yang mencapai lebih 50% dari jumlah responden yang

memiliki sawah, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian dari mereka memiliki anggapan bahwa kegiatan luar usaha tani lebih menguntungkan daripada kegiatan strategi adaptasi di bidang pertanian. Berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian dapat diketahui bahwa pendapatan sebagian besar dari mereka berkisar antara Rp 10.000,- s.d. Rp. 20.000,- sehari selama masa vakum/masa tunggu panen, yakni 60 hari. Pendapatan terendah diperoleh dari usaha dukun bayi, yang rata-rata hanya menghasilkan uang sekitar Rp 5000,- per hari atau Rp. 150.000,- per bulan, sedangkan pendapatan tertinggi diperoleh dengan bekerja di pabrik dengan gaji sekitar Rp. 300.000,- - Rp 450.000 per bulan. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa strategi adaptasi di sektor non-pertanian ternyata lebih tinggi daripada pendapatan usaha tani ataupun dari produktivitas tanah tanah seluas 0,2 ha.<sup>80</sup>

Yang paling menolong masyarakat Desa Kendalsewu adalah keberadaan pabrik-pabrik yang berada tidak seberapa jauh dari desa mereka.<sup>81</sup> Pabrik-pabrik ini menyerap tenaga kerja yang cukup banyak dari desa mereka. Dari data yang tertera dalam tabel di atas ada 5 responden yang bekerja di pabrik yang lokasinya di sekitar kota-kota yang berada di dekat tempat tinggal responden. Sedangkan pabrik yang berkaitan langsung dengan keberadaan mereka sebagai petani adalah pabrik gula dan pabrik kertas. Keberadaan pabrik gula ini telah menjadi penopang yang cukup penting dari kehidupan mereka yaitu dengan dilibatkannya mereka untuk bekerja di ladang-ladang tebu maupun di pabrik gula. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Biro Pusat Statistik

---

<sup>80</sup> Rata-rata pendapatan dari usaha tani dari pemilik tanah dengan luas sekitar 0,2 bisa menghasilkan sekitar 5 – 7 kuintal per panen (per empat bulan) atau Rp 600.000,- per panen, atau Rp. 150.000,- per bulan.

<sup>81</sup> Misalnya pabrik gula, pabrik kertas (Ciwi Kimia dan Pakerin), pabrik kaca, pabrik gas, pabrik spiritus, dan lain-lain.

Kabupaten Sidoarjo diketahui bahwa jumlah pabrik gula di kabupaten ini berjumlah 6 buah. Sekitar 20% responden penelitian terlibat secara langsung dalam ladang-ladang tebu yang terhampar di sekitar tempat tinggal mereka

Untuk bekerja di ladang tebu mereka mendapatkan upah secara harian yang berkisar antara Rp 7.500,- sampai Rp 15.000,- per hari. Sedangkan bagi mereka yang bekerja di pabrik gula, mendapatkan gaji secara mingguan juga ada yang digaji secara bulanan. Usaha lain yang nampaknya cukup diandalkan adalah berdagang, karena usaha ini juga mendatangkan keuntungan yang lumayan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa dengan berdagang mereka mendapatkan keuntungan yang berkisar antara Rp 10.000,- sampai Rp 15.000,- per hari. Padahal dari seluruh responden penelitian yang berprofesi sebagai pedagang rata-rata dari mereka melakukan aktivitas ini secara terus-menerus. Artinya, dalam satu bulan mereka akan mendapatkan pemasukkan antara Rp 300.000,- sampai Rp. 450.000,-.

Usaha non-pertanian yang juga cukup diminati oleh penduduk Kendalsewu adalah sebagai buruh bangunan. Perkembangan fisik yang berlangsung secara terus-menerus di kota-kota yang berada tidak jauh dari mereka, memberikan peluang usaha yang nampaknya cukup menjanjikan untuk menopang hidup mereka. Dengan bekerja sebagai buruh bangunan rata-rata mereka mendapatkan penghasilan bersih Rp 10.000,- dan tukang Rp 20.000,- per hari.<sup>82</sup> Gambaran di atas cukup membuktikan bahwa kegiatan pemberdayaan diri di sektor pertanian cenderung ditinggalkan karena tidak memberikan keuntungan atau dengan kata lain belum (tidak) bisa untuk menopang

---

<sup>82</sup> Pada saat terjun di lapangan upah buruh bangunan sebesar Rp. 10.000,0 dan upah tukang sebesar Rp. 20.000,-

kehidupan mereka. Hal itu menandakan adanya kegigihan responden dalam menyiasati kondisi miskin.

Motivasi sebagian besar dari mereka bekerja di sektor non-pertanian karena tuntutan kebutuhan (80%) dengan alasan bahwa bekerja di luar sektor pertanian mereka mendapatkan penghasilan yang cukup lumayan. Tetapi bukan berarti bahwa mereka bekerja di luar sektor pertanian bukan karena tuntutan kebutuhan. Sebenarnya mereka bekerja di sektor non-pertanian karena kebutuhan yang harus mereka penuhi, namun bagi yang bekerja di sektor non-pertanian memperoleh hasil yang cukup banyak, mereka merasakan seolah-olah mereka bekerja bukan karena dikejar kebutuhan, apalagi bila pekerjaan yang mereka geluti permanen atau semi permanen.

Diversifikasi usaha non-pertanian yang dilakukan oleh keluarga petani memang cukup beragam. Tetapi berdasarkan tabel di atas kita bisa mengetahui bahwa hampir seluruh pekerjaan yang mereka lakukan adalah jenis pekerjaan "kasar". Hal ini terjadi karena tingkat penguasaan mereka dalam bidang lain yang bisa mendukung mereka untuk bekerja dalam bidang yang "halus" (*white collar*) sangat tidak mendukung, karena dari segi pendidikan, rata-rata mereka berpendidikan rendah.

### 5.3 NILAI PENGHASILAN KESELURUHAN

Nilai nafkah yang didapat oleh petani gurem dapat diartikan sebagai jumlah penghasilan yang diterima responden atas jenis-jenis pekerjaan yang dilakukannya. Dalam sub-bab ini akan dibahas tentang perbandingan nilai antara nafkah yang



diperoleh dari sektor pertanian dan dari sektor non pertanian. Kemudian dilanjutkan dengan proporsi pendapatan responden diukur dari garis kemiskinan (*poverty line*) versi BPS dan versi Sajogyo.

### 5.3.1 Perbandingan Penghasilan dari Sektor Pertanian dan Non Pertanian

Sebagaimana terurai di muka bahwa tanah seluas 0,2 hektar hanya bisa berproduksi rata-rata 6 kuintal gabah per panen (4 bulan) atau 1,5 kuintal per bulan. Sebesar itu belum bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup layak sehari-hari yang kian hari kian mahal.

Nafkah dari luar sawah milik mereka sendiri di bidang pertanian (sebagai buruh tani) berkisar antara Rp. 6.000,- - Rp. 10.000,- per hari. Hari kerja efektif dalam satu musim tanam sekitar 60 hari. Maka penghasilan dari luar sawahnya sendiri (sebagai buruh tani) sekitar Rp. 480.000,- per musim tanam. Sehingga total pendapatan kelompok petani gurem terbesar (sawah terluas) per sekali musim tanam dari sektor pertanian sebesar Rp. 600.000,- di tambah Rp. 480.000,- menjadi Rp. 1.080.000,-. Bila dibagi rata-rata kepada seluruh anggota keluarga yang rata-rata berjumlah 5 orang maka per anggota keluarga menghabiskan dana per musim tanam sekitar Rp. 216.000,- untuk setiap anggota keluarga, atau sebesar **Rp. 54.000,- per orang per bulan**, yang berarti berada dalam kategori di atas garis kemiskinan versi BPS (**RP. 41.588,-**).

Bila dikaitkan dengan pengeluaran perbulannya masih ada sisa, yakni Rp. 216.000,- dikurangi Rp. 207.940,- sebesar Rp. 9.060,- per orang. Atau sisa sekeluarga sebesar sekitar Rp. 45.300,-. Sisa yang sedikit itu untuk keperluan-keperluan lain seperti *jagong/buwuh*, arisan, listrik, biaya sekolah anak, dan lain-lain kebutuhan yang tidak direncanakan semula.

Bila dikaitkan dengan garis kemiskinan tahun 2000 yakni ketetapan Bank Dunia di atas sekitar Rp. 80.000,- - Rp 85.000,- maka mereka masih tergolong di bawah garis kemiskinan. Meski sudah mencari tambahan penghasilan, baik di bidang pertanian maupun non pertanian, namun posisi sosial ekonomi petani gurem/buruh tani masih tetap, dalam arti belum bisa memenuhi standar kehidupan yang layak dari Bank Dunia.

Sementara itu responden yang melakukan pekerjaan di sektor non pertanian bisa mendapatkan penghasilan lebih besar. Rata-rata penghasilan mereka berkisar antara Rp. 10.000,- s.d. Rp. 20.000,- per hari. Bila diambil median Rp. 15.000,- perhari maka penghasilan sekali musim tanam sekitar Rp. 900.000,- (selama 60 hari). Kelompok responden bersawah terluas yang bekerja di **sektor pertanian dan sektor non pertanian** secara berbarengan memperoleh total penghasilan per panen sebesar Rp. 600.000,- di tambah Rp. 480.000,- ditambah Rp. 900.000,- menjadi Rp. 1.980.000,-. Sehingga rata-rata anggota keluarga mendapat bagian sebesar Rp. 396.000,- per empat bulan, atau Rp. 99.000,- per orang per bulan. Dengan pendapatan rata-rata sebesar itu, kelompok responden jenis ini mendapatkan penghasilan di atas garis kemiskinan (baik versi BPS, Sajogyo, maupun versi Bank Dunia). Maka kelompok ini memiliki kondisi kesejahteraan keluarga yang lebih baik daripada hanya bekerja di sektor pertanian saja. Berikut adalah tabel keseluruhan penghasilan per musim tanam.

**Tabel 10**  
**Reduksi Penghasilan Responden Per Musim Tanam<sup>83</sup>**  
**DESA KENDALSEWU**

NO.	JENIS STRATEGI ADAPTASI	FREKUENSI	Upah/keuntungan rata-rata (Rp. Per musim tanam)	KETERANGAN
1	<b>Pertanian</b> - Hasil penanaman di sawah sendiri a. Tuna kisma b. 0,035 – 0,050 c. 0,051 – 0,100 d. 0,101 – 0,200  - Hasil bekerja sebagai buruh tani (Membajak, mencangkul, menanam, menyangki, memupuk, memberantas hama, menuai, membuat saluran air, menjalankan <i>huller</i> , dan lain-lain)	 10 0 7 33  35	 0 Rp. 200.000 Rp. 400.000 Rp. 600.000  Rp. 480.000,-	 - - - 1 hari kerja efektif di sektor pertanian dalam satu kali panen selama 60 hari.
2	<b>Non Pertanian</b>  e. Beternak: - Sapi - Kerbau - Kambing - Itik - Lele - Ayam  f. Sektor upah/wiraswasta: - Warung/Toko/ <i>Nggurahad</i> - Warung nasi - Pemulung - Batu-bata (musiman) - Tukang cukur /salon - Buruh pabrik - Buruh bangunan/Kuli - Tukang bangunan - Ladang tebu (musiman) - Penambang pasir - Penjual jamu - Konek - Bongkar muat/ <i>manol</i> - Becak/Sopir - Dukun bayi/Tabib - Pencari ular/katak/ikan	 3 1 1 1 - 40*  4 5 1 2 1 2 5 2 2 1 - 1 1 1 1 1 3	 Rp. 600.000,- Rp. 600.000,- Rp. 300.000,- Rp. 450.000,- Rp. 200.000,- Rp. 80.000,-  Rp. 1.800.000,- Rp. 1.800.000,- Rp. 900.000,- Rp. 600.000,- Rp. 900.000,- Rp. 900.000,- Rp. 600.000,- Rp. 600.000,- Rp. 1.200.000,- Rp. 600.000,- Rp. 600.000,- Rp. 300.000,- Rp. 600.000,- Rp. 600.000,- Rp. 900.000,- Rp. 300.000,- Rp. 600.000,-	 Keuntungan ternak sapi/kerbau setahun sebesar antara Rp. 1.500.000,- s.d Rp. 2.000.000,-  Hampir semua responden beternak ayam  Hari kerja efektif di sektor pertanian dalam satu kali panen selama 60 hari.  Ada beberapa responden yang melakukan keberdayaan lebih dari satu jenis.

Sumber: Diolah dari *dat primer*

<sup>83</sup> Untuk menyederhanakan dan efektivitas penghitungan, maka penghasilan responden dihitung per musim tanam (per empat bulan). Dalam hal bekerja di sektor non pertanian biasanya dilakukan pada saat hari-hari tidak sibuk di sektor pertanian atau masa-masa menunggu musim panen. Sementara hari efektif bekerja pada musim tanam diperhitungkan selama 60 hari, sehingga penghitungan hari kerja di sektor non pertanian sama dengan empat bulan dikurangi 60 hari, jadi sekitar 60 hari. Kecuali bekerja di

**Tabel 11**  
**Reduksi Pendapatan Total Sebagai Standar Pendapatan Rata-rata**  
**Per Musim Tanam**  
**(dalam Rp.)**

Kategori Petani	Hasil Sawah (Rp.)	Hasil Kerja di Sektor Pertanian (Rp.)	Kegiatan di Sektor Non Pertanian	
			I	II
	1	2	3	4
Tuna kisma	0	480.000	< 600.000	> 600.000 <sup>84</sup>
0,035 - 0,050	200.000	480.000	Ternak, jual	Toko, warung,
0,051 - 0,100	400.000	480.000	jamu, cari pasir,	tukang bangunan,
0,101 - 0,200	600.000	480.000	ular, katak, kuli,	buruh pabrik, dan
			dukun bayi,	lain-lain
			pemulung, dll.	

Sumber: Diolah dari data primer.

**Tabel 12**  
**Perbandingan antara Pendapatan dari Sektor Pertanian dan**  
**Sektor Non Pertanian Per Musim Tanam**  
**Berdasarkan Reduksi Penghasilan**  
**( dalam Rp.)**

Kategori Petani	Keegiatan di sektor pertanian	Kegiatan di Sektor Non Pertanian		Total (pendapatan terbesar) <sup>85</sup>
		Satu Kegiatan	Dua Kegiatan	
Tuna kisma	480.000	< 600.000	> 600.000	1.380.000
0,035 - 0,050	680.000	< 600.000	> 600.000	1.580.000
0,051 - 0,100	880.000	< 600.000	> 600.000	1.780.000
0,101 - 0,200	1.080.000	< 600.000	> 600.000	1.980.000

Sumber: Diolah dari data primer.

sektor pertanian jenis beternak, warung, dan toko yang dibantu oleh anak-anak dan istrinya, maka dihitung 4 bulan penuh.

<sup>84</sup> Untuk selanjutnya nafkah dari kerja di sektor pertanian jenis II dibulatkan menjadi sebesar Rp. 900.000,- karena kebanyakan/rata-rata dilakukan dengan penghasilan Rp. 15.000,- per hari, sehingga dalam satu musim tanam dikalikan 60 hari menjadi Rp. 900.000,-. Sedangkan untuk besarnya penghasilan dari kerja di sektor non pertanian jenis I dibulatkan menjadi Rp. 600.000,- karena rata-rata mendapatkan upah Rp. 10.000,- per hari, sehingga total pendapatan dari kerja non pertanian jenis I sebesar Rp. 600.000 (dikalikan 60 hari).

<sup>85</sup> Total pendapatan terbesar yang dimaksud yakni ketika responden melakukan salah satu jenis pekerjaan di sektor non pertanian (jenis I atau II saja), karena kebanyakan responden hanya salah satu dari keduanya. Ada yang melakukan dua jenis pekerjaan di sektor non pertanian, namun sedikit jumlahnya.

Tabel di atas menunjukkan perbandingan pendapatan antara sektor pertanian dan sektor non-pertanian. Kelompok tuna kisma misalnya, yang hanya melakukan pekerjaan di sektor pertanian mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 480.000,- (33,33% dari total pendapatan). Sedang kegiatan di sektor non pertanian (yang dilakukan di atas Rp. 600.000,-) mendapatkan Rp. 900.000,- (66,67% dari total pendapatan). Dengan demikian maka nafkah dari sektor non pertanian menyumbang lebih besar daripada nafkah dari sektor pertanian. Perbandingannya bisa 1 : 2.

Manakala kelompok tuna kisma tidak bekerja di sektor non pertanian maka hanya berpendapatan Rp. 480.000,- per satu musim tanam, atau Rp. 120.000,- per bulan. Sehingga per anggota keluarga mendapatkan bagian sekitar Rp. 24.000,- per orang per bulan, yang artinya masih jauh di bawah garis kemiskinan versi BPS (Rp. 41.588,-). Namun manakala melakukan kerja di kedua sektor di atas, ada kemungkinan mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 1.380.000,- per musim tanam, atau Rp. 495.000,- per bulan. Rata-rata per anggota keluarga bisa sebesar Rp. 97.000,- per orang per bulan yang berada di atas garis kemiskinan versi BPS, maupun Bank Dunia.

Perbandingan penghasilan dari sektor pertanian dan non pertanian kelompok responden bersawah 0,035 – 0,050 ha yakni Rp. 600.000,- : Rp. 900.000,- ekuivalen dengan perbandingan 43,04% : 56,96%. Selisih 13,92% lebih besar sektor non pertanian dalam menyumbang ekonomi keluarga petani gurem.

Perbandingan pendapatan dari sektor pertanian dan non pertanian kelompok responden bersawah 0,051 – 0,100 ha yakni Rp. 880.000,- : Rp. 900.000,- ekuivalen dengan perbandingan 49,44% : 50,56%. Mungkin dapat dikatakan bahwa sektor non pertanian bisa menolong/menyumbang lebih besar daripada sektor pertanian. Kedua

kelompok responden di atas kurang lebih memiliki kesamaan, yakni disumbang lebih besar oleh sektor non pertanian.

Perbandingan penghasilan dari sektor pertanian dan non pertanian kelompok responden bersawah 0,101 – 0,200 ha yakni Rp. 1.080.000,- : Rp. 900.000,- ekuivalen dengan perbandingan 54,55% : 45,45%.

Barangkali berdasarkan paparan perbandingan di atas, maka bisa dikatakan bahwa semakin luas kepemilikan sawah, maka semakin kecil makna nafkah dari sektor non pertanian. Bagi tuna kisma, nafkah dari sektor non pertanian bisa dikatakan sangat berarti bagi ekonomi keluarganya. Sebaliknya, kelompok responden bersawah, semakin luas tanah yang dimiliki semakin kecil arti nafkah dari sektor non pertanian.

Sektor non pertanian –khususnya industri dan wiraswasta/temak- memberikan sumbangan lebih besar menolong petani gurem/buruh tani daripada nafkah dari sektor pertanian. Sebagai dampaknya maka tingkat pendidikan anak-anak responden yang bekerja di sektor non pertanian pada umumnya lebih tinggi daripada pendidikan anak-anak responden yang hanya bekerja adaptasi di sektor pertanian. Demikian pula dalam hal kepemilikan rumah, kondisi rumah, partisipasi dalam program-program pemerintah, didominasi oleh responden yang bergerak di sektor non pertanian.

Barangkali tidak berlebihan bila dinyatakan bahwa dalam kaitan hal-hal di atas, petani miskin yang bersawah dan yang bergerak di sektor pertanian/non pertanian memperoleh pendapatan lebih tinggi daripada yang tidak melakukan sama sekali. Dalam konteks kekinian yang seperti itu nampaknya teori **involusi pertanian**

(Geertz)<sup>86</sup> yang diyakini bisa memberikan pembagian dan pemerataan kerja, kini kurang (tidak) bisa memberikan itu pada warga petani pedesaan secara layak, atau dengan kata lain sudah “kewalahan” menampung warga petani apalagi kepada “pendatang baru”. Hal itu didasarkan pada bukti besarnya masyarakat petani *gurem* yang “*gandrung*” memilih alternatif dengan mencari nafkah di sektor non pertanian (di samping bertani). Berikut perbandingan jumlah penghasilan yang diperoleh responden dari sektor pertanian dan non pertanian.

**Tabel 13**  
**PERBANDINGAN PENGHASILAN DARI SEKTOR PERTANIAN DAN**  
**PENGHASILAN DARI SEKTOR NON PERTANIAN**  
**BERDASARKAN GOLONGAN PETANI GUREM**  
**DESA KENDALSEWU**

Golongan Petani	Penghasilan dari Sektor Pertanian		Penghasilan dari Sektor Non-Pertanian			Total Penghasilan		Jumlah Responden <sup>87</sup>
	Rp.	%	I	II	%	Rp.	%	
			Rp.	Rp.				
Tuna Kisma	480.000	44,44	600.000	-	55,56	1.080.000	100	5
	480.000	34,78	-	900.000	65,22	1.380.000	100	5
0,035 - 0,050	680.000	53,12	600.000	-	46,88	1.280.000	100	0
	680.000	43,04	-	900.000	56,96	1.580.000	100	0
0,051 - 0,100	880.000	59,46	600.000	-	40,54	1.480.000	100	2
	880.000	49,44	-	900.000	51,56	1.780.000	100	5
0,100 - 0,200	1.080.000	64,23	600.000	-	35,77	1.680.000	100	10
	1.080.000	54,55	-	900.000	45,45	1.980.000	100	23
<b>J U M L A H</b>								<b>50</b>

Sumber: Diolah dari data primer.

Tabel di atas menunjukkan semakin sempit sawah yang dimiliki maka semakin besar makna penghasilan dari sektor non pertanian bagi responden. Kelompok responden tuna kisma mendapatkan sumbangan dari sektor non pertanian sebesar

<sup>86</sup> Clifford Geertz, *loc. cit.* Di dalam konsep involusi pertanian terjadi pembagian dan pemerataan kerja, sekaligus sebagai pemerataan kemiskinan (*shared poverty*).

55,56% - 65,22% per musim tanam sementara petani kategori bersawah terluas antara 0,101 – 0,200 ha mendapatkan sumbangan dari sektor non pertanian berkisar antara 35,77% - 45,45% per musim tanam. Hal itu juga bermakna sebaliknya, semakin luas kepemilikan lahan sawah maka semakin kecil/rendah arti penghasilan dari sektor non pertanian.

Berdasarkan tabel di atas, barangkali boleh dinyatakan bahwa semakin sempit lahan yang dimiliki maka seseorang petani semakin tinggi intensitas melakukan kegiatan strategi adaptasi di sektor pertanian maupun non pertanian. Bukti dalam tabel menunjukkan besarnya sumbangan penghasilan dari kegiatan pemberdayaan diri di sektor non pertanian. Atau semakin luas sawah seorang petani maka semakin sedikit (enggan?) bekerja sebagai buruh tani di sawah petani kaya.

Di samping itu, berdasarkan tabel di atas barangkali boleh dinyatakan bahwa “pola nafkah ganda” telah menjadi paradigma strategi adaptasi masyarakat petani di pedesaan, khususnya petani gurem dan buruh tani. Atau setidaknya, mereka telah berupaya mengais rezeki sekalipun di sektor non tanah/pertanian. Dalam tabel terdapat 69% responden bergerak di sektor non pertanian.

### 5.3.2 Proporsi Pendapatan Total Responden Berdasarkan Kriteria BPS

Garis kemiskinan yang ditetapkan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 1998 sebesar Rp. 41.588,- per orang per bulan. Dengan asumsi rata-rata jumlah anggota keluarga 5 orang, maka garis batas minimal pendapatan keluarga berkisar Rp. 207.940,- per bulan. Dalam kaitan mengukur tingkat kemiskinan petani maka

---

<sup>47</sup>Untuk frekuensi lebih lengkap dapat dilihat di tabel distribusi/persebaran pemberdayaan diri responden (halaman .....).



menghitung pendapatan minimal petani per musim tanam (4 bulan) sebesar Rp. 831.760,- per musim tanam. Manakala penghasilan responden di bawah Rp. 831.760,- per musim tanam, maka yang bersangkutan dianggap **miskin**. Sebaliknya bilamana penghasilan responden di atas Rp. 831.760,-, maka dianggap **tidak miskin**.

Berikut ini tentang perbandingan antara penghasilan responden dengan tingkat konsumsi minimal kemiskinan versi BPS seperti di atas.

- a. Kelompok responden tuna kisma yang hanya bekerja sebagai buruh tani termasuk dalam kategori **miskin**, sebab penghasilannya hanya sebesar Rp. 480.000,- per satu musim tanam. Bilaman tuna kisma juga melakukan pekerjaan di sektor non pertanian pada saat masa tunggu panen maka bisa mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 600.000,-. Sehingga total penghasilan sebesar Rp. 1.080.000,-, maka baru bisa hidup di atas batas kemiskinan (Rp. 831.760,-). Bilamana juga memiliki usaha lain seperti warung/toko, maka mendapatkan penghasilan jauh lebih besar daripada batas kemiskinan.
- b. Petani gurem yang bersawah antara 0,035 – 0,050 ha bila hanya mengandalkan hasil sawahnya saja maka yang bersangkutan masih di bawah garis kemiskinan. Produktivitas sawah seluas itu hanya sebesar Rp. 200.000,- per satu musim tanam. Meski yang bersangkutan juga bekerja di sektor pertanian (sebagai buruh tani), yang bersangkutan masih berada dalam kategori **miskin**, penghasilan totalnya yakni hasil sawah ditambah hasil bekerja sebagai buruh tani (Rp. 480.000,-), yakni sebesar Rp. 680.000,-. Bilamana yang bersangkutan memiliki ternak (sapi misalnya) baru bisa bebas dari kategori miskin.

- c. Kelompok petani bersawah seluas antara 0,051 – 0,100 ha pun demikian yakni masih dalam kategori miskin bila hanya bersandar pada produktivitas sawahnya yang hanya Rp. 400.000,- per musim tanam. Namun dengan hanya bekerja sebagai buruh tani kelompok responden ini sudah bisa hidup di atas garis kemiskinan. Total penghasilannya selama semusim tanam yakni Rp. 880.000,- yang berada di atas patokan Rp. 831.760,- per satu musim tanam. Apalagi bila juga memiliki hewan ternak sapi, atau pun warung, maka yang bersangkutan sudah bisa lebih baik dalam kategori **tidak miskin** atau setidaknya lebih baik daripada yang hanya sebagai buruh tani saja.
- d. Kelompok responden yang bersawah seluas antara 0,100 – 0,200 ha juga masih berada di bawah garis kemiskinan manakala hanya mendasarkan hidupnya pada nafkah dari sawah miliknya itu yang bisa berproduksi antara Rp. 500.000,- - Rp. 700.000,- per satu musim tanam. Bilamana juga bekerja sebagai buruh tani (Rp. 480.000,-), maka yang bersangkutan bisa berada di atas garis kemiskinan, karena total pendapatannya sebesar Rp. 1.080.000,- per satu musim tanam. Bilamana juga melakukan kegiatan strategi adaptasi di sektor non pertanian, maka kondisinya jauh lebih **tidak miskin** daripada yang tidak melakukan pekerjaan di sektor non pertanian.

Berikut ini tabel-tabel yang mungkin bisa melengkapi bahasan di atas.

Tabel 14

**Proporsi Penghasilan Responden Per Kapita per Musim Tanam<sup>88</sup>**  
**Berdasarkan Garis Kemiskinan Daerah Pedesaan Versi BPS Tahun 1998**  
**Desa Kendalsewu**

No.	Golongan Petani Pemilik Sawah (Ha.)	KENDALSEWU			
		MISKIN		TIDAK MISKIN	
		Frek.	%	Frek.	%
1.	Tuna kisma	7	14	3	6
2.	0,035 - 0,05	0	0	0	0
3.	0,051 - 0,10	0	0	7	14
4.	0,101 - 0,20	0	0	33	66
J U M L A H		7	14	43	86

Sumber: Diolah dari data primer.

Setelah diolah, maka dapat diketahui bahwa petani gurem di Desa Kendalsewu pada umumnya mendapatkan penghasilan di atas garis kemiskinan versi BPS. Tabel di atas menunjukkan minimnya jumlah responden yang berpenghasilan di bawah Rp. 831.760,- per sekali musim tanam, yakni sebesar 14% responden yang kesemuanya berasal dari kelompok tuna kisma. Ketujuh responden itu hanya memberdayakan diri di sektor pertanian saja, sehingga penghasilan yang diperoleh hanya sekitar Rp. 480.000,- per musim tanam. Sementara itu ada 3 responden dari kelompok tuna kisma yang bisa "bebas" dari garis kemiskinan karena bekerja di sektor non pertanian, seperti beternak, mencari ikan, dan lain-lain.

Kelompok responden yang bersawah mendekati luas 0,2 ha seluruhnya "terbebas" dari garis batas kemiskinan versi BPS. Hal itu dimungkinkan karena dengan hanya bekerja sambilan sebagai buruh tani atau hanya beternak saja bisa mendapatkan penghasilan total di atas garis kemiskinan.

<sup>88</sup> Digunakan ukuran penghasilan per musim tanam dimaksudkan untuk efektivitas dan akurasi data, di samping agar lebih mudah.

Produktivitas tanah di Desa Kendalsewu, dapat dihitung misalnya sawah seluas 0,2 hektar di Desa Kendalsewu menghasilkan gabah kering bersih 6 kuintal per panen. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor: (1) biaya produksi,<sup>89</sup> (2) air dan kesuburan tanahnya,<sup>90</sup> (3) upah tenaga kerja<sup>91</sup> yang secara keseluruhan berpengaruh pada pendapatan bersih. Hal itu berakibat pada timbulnya perbedaan jumlah responden dalam kategori miskin.

### 5.3.3 Proporsi Pendapatan Responden Berdasarkan Kriteria Sajogyo

Kriteria batas kemiskinan versi Sajogyo didasarkan pada satuan kilogram beras, yakni menjadikan kuantitas konsumsi satuan kilogram beras per kapita dengan harga beras per kilogram saat pelaksanaan penelitian dengan asumsi rata-rata anggota keluarga sebanyak 5 orang.<sup>92</sup> Beberapa kategori tingkat kecukupan kebutuhan hidup daerah pedesaan versi Sajogyo dapat dikonversikan dengan harga beras di daerah sampel tahun 2000 seperti di bawah ini.

#### a. Sangat Miskin (SM)

Responden yang berpenghasilan di bawah setara dengan 240 kg. beras per orang per tahun. Pada saat survai dilaksanakan harga beras di dua desa di atas rata-rata Rp. 2.000,- per kilogram. Maka nilai ekuivalen sama dengan Rp. 480.000,- per orang per tahun. Atau sebesar Rp. 2.400.000,- per keluarga per tahun (rata-rata jumlah keluarga lima orang).

---

<sup>89</sup> Biaya produksi di Desa Kendalsewu, seperti upah membajak di Kendalsewu untuk 1 ancer (0,2 ha.) mencapai Rp. 50.000,-.

<sup>90</sup> Tingkat kesuburan tanah di Kendalsewu mulai berkurang akibat jenis air yang sudah dicemari limbah industri.

<sup>91</sup> Upah tenaga kerja di Kendalsewu antara lain upah mencangkul di Desa Kendal sewu Rp. 8.000,- per hari.

**b. Miskin (M)**

Kategori penghasilan setara dengan harga beras 240 kg. sampai dengan 320 kg. per orang per tahun. Atau antara Rp. 480.000,- sampai dengan Rp. 640.000,- per orang per tahun. Atau antara Rp. 2.400.000,- sampai dengan Rp. Rp. 3.200.000,- per rumah tangga responden per tahun.

**c. Hampir Cukup (HC)**

Responden yang berpenghasilan setara dengan nilai beras antara 320 kg. sampai dengan 480 kg. per orang per tahun. Atau setara dengan nilai antara Rp. 640.000,- - Rp. 960.000,- per orang per tahun. Atau antara Rp. 3.200.000,- sampai dengan Rp. 4.900.000,- per keluarga per tahun.

**d. Cukup (C)**

Penghasilan responden yang setara dengan nilai beras di atas 480 kg. per orang per tahun. Atau di atas Rp. 960.000,- per orang per tahun. Atau di atas Rp.4.900.000,- per keluarga per tahun.

Responden yang termasuk dalam kategori di atas dari masing-masing kelompok petani yakni antara lain:

**a. Tuna kisma**

Kelompok tuna kisma yang hanya bekerja di sektor pertanian saja tentu masuk dalam kategori Sangat Miskin (SM). Jika juga melakukan pekerjaan di sektor non pertanian jenis I (< Rp. 600.000,-) seperti beternak, mencari ular, ikan, itik, dan lain-

---

<sup>92</sup> Dalam penelitian ini juga menemukan jumlah rata-rata anggota keluarga sebesar 5 orang (lihat footnote nomor 59 di halaman 49).

lain masih termasuk dalam kategori **Miskin (M)** dengan penghasilan sebesar Rp. 480.000,- ditambah Rp. 600.000,- menjadi Rp. 1.080.000,- per sekali musim tanam. Atau berpenghasilan sebesar 3.240.000,- per keluarga per tahun, yang berada dalam kategori **Miskin (M)**.

Bilamana bekerja di sektor non pertanian II dan buruh tani saja, penghasilannya sebesar Rp. 480.000 + Rp. 900.000,- sama dengan Rp. 1.380.000,- per musim tanam. Atau sebesar Rp. 4.140.000,- per tahun, berada dalam kategori **Hampir Cukup (HC)**.

Bilamana juga melakukan kegiatan strategi adaptasi di sektor non pertanian II (>Rp. 600.000,-) seperti membuka warung/toko maka penghasilan yang diperoleh sekitar Rp. 1.980.000,- per satu musim tanam (4 bulan). Atau sebesar Rp. 5.940.000,- per tahun yang berarti masuk kategori **Cukup ©**. Namun hal ini nampaknya sulit dilakukan bilamana tidak dibantu oleh anggota keluarga yang lain (istri dan anak-anaknya).

**b. Petani Gurem dengan sawah 0,0350 – 0,050 ha.**

Kelompok petani gurem yang bersawah antara 0,035 – 0,500 ha. yang hanya mengandalkan hasil sawah dengan penghasilan sebesar Rp. 200.000,- per semusim atau Rp. 600.000,- per tahun masih berada dalam kategori **sangat miskin (SM)**.

Bilamana juga bekerja di sektor pertanian saja (sebagai buruh tani) penghasilannya sebesar Rp. 200.000,- ditambah Rp. 480.000,- menjadi Rp. 680.000,- per semusim tanam. Atau sebesar Rp. 2.040.000,- per tahun, yang berarti masih berada dalam kategori **sangat miskin**.

Bilamana kelompok petani ini juga melakukan kegiatan di sektor non pertanian I maka penghasilannya sebesar Rp. 200.000,- + Rp. 480.000,- + Rp. 600.000,-

menjadi Rp. 1.280.000,- per satu musim tanam. Atau berpenghasilan sebesar Rp. 3.840.000,- per tahun, masih berada dalam kategori **miskin (M)**.

Bilamana juga melakukan kegiatan di sektor non pertanian II maka penghasilannya menjadi Rp. 200.000,- + Rp. 480.000,- + Rp. 600.000,- + Rp. 900.000,- sama dengan Rp. 2.280.000,- per satu musim tanam. Atau sebesar Rp. 6.840.000,- per tahun. Dengan demikian sudah berada dalam kategori **cukup (C)**.

Kelompok responden jenis ini tidak berbeda jauh dengan kelompok tuna kisma, yakni bisa masuk kategori Cukup (C) manakala melakukan seluruh jenis pekerjaan yang ada.

**c. Petani gurem bersawah antara 0,051 – 0,100 ha.**

Kelompok responden bersawah antara 0.051 – 0,100 ha. masih berada dalam kondisi **SM** bilamana hanya bersandar pada hasil sawahnya melulu, yakni sebesar Rp. 400.000,- per musim tanam, atau sebesar Rp. 1.200.000,- per tahun. Bilamana juga bekerja sebagai buruh tani penghasilan yang diperoleh sebesar Rp. 400.000,- + Rp. 480.000,- menjadi Rp. 880.000,- per musim tanam. Atau sebesar Rp. 2.640.000,- per tahun, yang berada dalam kategori **Miskin (M)**.

Bilamana yang bersangkutan melakukan kegiatan strategi adaptasi di sektor non pertanian I (beternak sapi, kerbau misalnya) mereka berpenghasilan sebesar Rp. 400.000,- + Rp. 480.000,- + Rp. 600.000,- menjadi Rp. 1.480.000,- semusim tanam. Atau sebesar Rp. 4.440.000,- per tahun, berada dalam kategori **Hampir Cukup (HC)**.

Bilamana bekerja di sektor non pertanian II (warung/toko) maka penghasilannya sebesar sebesar Rp. 400.000,- + Rp. 480.000,- + Rp. 900.000,- menjadi Rp.

1.780.000,- per musim tanam. Atau sebesar Rp. 5.340.000,- per tahun, berada dalam kategori **Cukup (C)**.

Bilamana melakukan seluruh pekerjaan maka penghasilannya sebesar Rp. 400.000,- + Rp. 480.000,- + Rp. 600.000,- + Rp. 900.000,- menjadi Rp. 2.380.000,- per musim tanam. Atau sebesar Rp. 7.140.000,- per tahun, berada dalam kategori **Cukup (C)**, atau mungkin malah bisa dikatakan berlebih.

**d. Petani gurem bersawah antara 0,101 – 0,200 ha**

Kelompok responden ini juga masih berada dalam kategori **Sangat Miskin (SM)** manakala hanya bersandar pada produktivitas tanahnya yang sebesar Rp. 600.000,- per musim tanam atau Rp. 1.800.000,- per tahun. Bilamana juga bekerja sebagai buruh tani maka penghasilannya bertambah Rp. 480.000,- sehingga menjadi Rp. 1.080.000,- per musim tanam. Atau sebesar Rp. 3.240.000,- per tahun, yang berada di dalam kategori **Miskin (M)**.

Bilamana bekerja di sektor non pertanian I (beternak sapi) maka penghasilannya sebesar sebesar Rp. 600.000,- + Rp. 480.000,- + Rp. 600.000,- menjadi Rp. 1.680.000,- per musim tanam. Atau sebesar Rp. 5.040.000,- per tahun, berada dalam kategori **Cukup (C)**.

Bilamana bekerja di sektor non pertanian II (warung/toko) maka penghasilannya sebesar sebesar Rp. 600.000,- + Rp. 480.000,- + Rp. 900.000,- menjadi Rp. 1.980.000,- per musim tanam. Atau sebesar Rp. 5.940.000,- per tahun, berada dalam kategori **Cukup (C)**.

Bilamana melakukan seluruh pekerjaan non pertanian I dan II maka penhasilannya sebesar sebesar Rp. 600.000,- + Rp. 480.000,- + Rp. 600.000,- + Rp. 900.000,-



menjadi Rp. 2.580.000,- per musim tanam. Atau sebesar Rp. 7.740.000,- per tahun, berada dalam kategori **Cukup (C)**, dan bahkan mungkin bisa dikatakan berlebih.

Biasanya petani gurem bersawah mendekati 0,20 ha hanya melakukan salah satu dari jenis pekerjaan di sektor non pertanian, sebab dengan hanya satu jenis pekerjaan diri mereka sudah merasa cukup.

Pendapatan petani gurem/buruh tani tertinggi didapat oleh responden yang bersawah mendekati seluas 0,2 ha, dan/atau yang juga bekerja sebagai buruh tani, dan/atau yang juga berdaya di sektor non pertanian (baik I maupun II). Sedang pendapatan terendah didapat oleh anggota kelompok tuna kisma yang hanya bekerja sebagai buruh tani saja. Demikianlah kaitan penghasilan responden dengan garis kemiskinan versi Sajogyo. Selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 15**  
**Proporsi Pendapatan Responden per Tahun**  
**Berdasarkan Kriteria Sajogyo**  
**Desa Kendalsewu**

Gol. Petani berdasarkan Akses Tanah	SANGAT MISKIN		MISKIN		HAMPIR CUKUP		CUKUP		Jumlah	
	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%
Tuna kisma	5	50	4	40	1	10	0	0	10	100
0,035 - 0,050	0	0	0	0	0	0	0	0	0	100
0,051 - 0,100	0	0	2	28,57	4	57,14	1	14,26	7	100
0,101 - 0,200	0	0	0	0	21	63,64	12	36,36	33	100
<b>Jumlah</b>	5	10	6	12	26	52	13	26	50	100

*Sumber: Diolah dari data primer.*

**Tabel 16**  
**Distribusi Pola Nafkah Ganda Menurut Kategori Responden**  
**dan Kategori Pekerjaan**  
**Desa Kendalsewu**

Petani	1	2	3	4	12	13	14	123	1234	124	134	23	24	234	34	34
Tuna kisma	0	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	1	0	0	10
0,035 - 0,05	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0,051 - 0,10	0	0	0	0	0	2	0	4	0	1	0	0	0	0	0	7
0,101 - 0,20	0	0	0	0	10	5	6	10	0	2	0	0	0	0	0	33
Jml.	0	5	0	0	10	7	6	14	0	3	0	4	1	0	0	50

Sumber: Diolah dari data primer.

Keterangan angka-angka di baris pertama:

1. Keberdayaan di sawah milik sendiri
2. Keberdayaan di sawah orang lain
3. Keberdayaan di sektor non pertanian kelompok I (Beternak, kuli, dn lain-lain yang menghasilkan di bawah Rp. 600.000,- per musim tanam
4. Keberdayaan di sektor non-pertanian kelompok II (Toko, warung, tukang bangunan, dan lain-lain yang menghasilkan di atas Rp. 600.000,- per musim tanam.

Sedangkan kode 12, 123, 124 dan seterusnya merupakan kombinasi diantara keempat jenis keberdayaan di atas yang dilakukan oleh seorang responden.

**Tabel 17**  
**Prosentase Responden berdasarkan Jenis Pekerjaan**  
**Desa Kendalsewu, Tarik, Sidoarjo**

Jenis Petani	Prosentase Responden yang bekerja di sawah sendiri		Prosentase Responden yang bekerja di sawah orang lain		Prosentase Responden yang bekerja di sektor non pertanian	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tuna kisma	0	0	10	100	5	50
0,035 - 0,050	0	0	0	0	0	0
0,051 - 0,100	7	100	5	71	6	86
0,101 - 0,200	33	100	22	58	23	79
Jumlah	40	80	37	74	34	68

Sumber: Diolah dari data primer.

Kelompok tuna kisma memiliki frekuensi terbesar (lihat tabel 15 di atas) mencapai 100% (atau 10 responden) dalam melakukan kegiatan strategi adaptasi di sektor pertanian (sebagai buruh tani). Hal itu bisa bermakna bahwa mereka secara naluriah dituntut untuk melakukan upaya strategi adaptasi semaksimal mungkin,

walaupun suatu jenis kegiatan strategi adaptasi itu menyumbang pendapatan kecil. Namun demikian, dua kelompok responden di atas masih menempati urutan tertinggi frekuensinya di dalam kategori sangat miskin dan miskin.

Sedangkan kategori hampir cukup (HC) didominasi oleh responden dari kelompok petani bersawah antara 0,051 – 0,100 ha sebesar 4 responden atau 57,14%, sedang yang berada dalam kategori miskin (M) ada 2 responden (28,57%) dan Cukup © sebesar 1 responden (14,26%). Yang berkategori Cukup yakni responden yang marung (membuka warung makan).

Sementara kelompok terendah dalam usaha strategi adaptasi (baik sektor pertanian maupun non pertanian) yakni kelompok petani bersawah sekitar 0,2 ha. Hal itu bisa dimaklumi sebab dengan hanya melakukan usaha di sawah sendiri dan sawah orang lain (sebagai buruh tani) penghasilan yang diperoleh yang bersangkutan sudah berada dalam kategori cukup (C), sehingga mereka tidak "ngoyo". Sementara itu kelompok responden yang bersawah di bawah 0,100 ha dan kelompok tuna kisma untuk dapat Hampir Cukup (HC) harus melakukan minimal 3 jenis kegiatan strategi adaptasi secara bareng, atau bilamana ingin Cukup (C), yang bersangkutan harus melakukan seluruh jenis aktivitas strategi adaptasi (4 jenis) secara total.

Kelompok petani bersawah antara 0,101 – 0,200 ha menduduki frekuensi tertinggi dalam kategori cukup (HC), yakni 21 responden atau 63,64,94% dan Cukup sebesar 12 orang (36,36%). Hal itu sesuai dengan uraian di atas bahwa kelompok responden ini hanya dengan satu jenis kegiatan strategi adaptasi saja sudah bisa hidup dalam kategori hampir cukup (HC) atau dengan hanya dua jenis kegiatan strategi adaptasi saja sudah pasti bisa hidup secara cukup (C).

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka bolehlah disimpulkan tentang pola nafkah ganda sebagai berikut.

- 6.1.1 Pola nafkah ganda dalam masyarakat petani miskin di Desa Kendalsewu merupakan suatu tuntutan hidup yang harus dilakukan demi kelangsungan hidup ekonomi keluarganya. Berkat nafkah dari sektor non pertanian itu, petani gurem pada umumnya tertolong perekonomian keluarganya.
- 6.1.2 Perbandingan antara nafkah dari sektor pertanian dan sektor non pertanian memiliki variasi, semakin sempit lahan yang dimiliki seorang petani maka semakin besar makna nafkah dari sektor non pertanian, sebaliknya semakin luas sawah seseorang petani miskin maka semakin kecil makna nafkah serktor non pertanian.
- 6.1.3 Beberapa jenis nafkah dari sektor non pertanian yang dapat memberikan sumbangan besar yakni beternak (sapi dan kerbau), warung (makan), dan membuka toko (*nggruhad*).
- 6.1.4 Di samping itu ada temuan yang lain yakni bahwa peran istri dan anak-anak petani miskin sangat penting bagi kelangsungan ekonomi keluarga mereka, terutama dalam hal warung, membuka toko, dan beternak. Tanpa peran istri dan anak-anak, petani gurem sangat menanggung beban berat.

## 6.2 Saran

Didasari oleh hasil/temuan di atas maka bolehlah disampaikan saran sebagai berikut.

6.2.1 Bantuan/pertolongan dari pemerintah yang diwujudkan di dalam berbagai kebijakan tidak begitu saja diperuntukkan petani secara “membabibuta” (tanpa mengkategorikan petani-petani yang pada kenyataannya bervariasi). Dengan didasari kategori petani, maka proyek peningkatan kesejahteraan petani akan menjadi lebih tepat guna.

6.2.2 Kebijakan peningkatan kesejahteraan petani sebaiknya ditujukan/dikenakan pada istri-istri dan anak-anak petani. Sebab dengan bekerjanya istri-istri petani maka ada satu nafkah tambahan bagi keluarga, berbeda manakala ditujukan pada kepala keluarga (yang sudah memiliki pekerjaan). Atau upaya peningkatan pendidikan anak-anak mereka, sehingga bisa memperbaiki tingkat kesejahteraan generasi petani miskin.

## KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Taufik (ed.). *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES, 1993.
- Arief, Sritua dan Adi Sasono. *Ketergantungan dan Keterbelakangan, Sebuah Studi Kasus*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Boeke, J.H. dan D.H. Burger, *Ekonomi Dualistis: Dialog antara Boeke dan Burger*. Jakarta: Bhratara, 1973.
- Breman, Jan. *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja, Jawa di Masa Kolonial*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Budiman, Arief. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Burger, D.H. *Perubahan-perubahan Struktur dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1983.
- \_\_\_\_\_. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Jilid II. Disadur dan dikarang kembali oleh Prajudi Atmosudirdjo. Jakarta: Bhratara, 1970.
- Cassel, Philip.(ed.). *The Giddens Reader*. California: Stanford University Press, 1993.
- Cambher, Robert. *Pembangunan Desa Dimulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Frank, Andre Gunder. *Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi*. Jakarta: Pustaka Pulsar, 1984.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemaha. Jakarta: Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_. *Involusi Pertanian*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1976.
- Giddens, Anthony. *Central Problem in Social Theory: Action, Structure and Contradiction in Social Analysis*. London: MacMillan Education, Ltd., 1990.
- \_\_\_\_\_. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber..* Penerjemah: Soheba Kramadibrata. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986
- \_\_\_\_\_. *The Constitution of Society, Outline of the Structuration.* Cambridge: Polity Press, 1995.

- Hayami, Yujiro dan Masao Kikuchi. *Dilema Ekonomi Desa, Suatu Pendekatan Ekonomi terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.
- Husken, Frans dan Benjamin White, "Ekonomi Politik Pembangunan dan Struktur Agraria di Jawa" dalam *Prisma* No. 4 Tahun XVIII, 1989.
- Kabupaten Sidoarjo dalam Angka 1999, Sidoarjo Regency in Figures 1999*. Madiun: BPS dan Bappeda Sidoarjo, 2000.
- Kecamatan Tarik dalam Angka 1998*. Sidoarjo: BPS dan Bappeda Sidoarjo, 1999.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Radikalisasi Petani*. Yogyakarta: Bentang, 1993.
- Lauer, Robert H. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Terjemahan: Alimandan. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Long, Norman. *Sosiologi Pembangunan Pedesaan*. Penerjemah: Tim Penerjemah Bina Aksara. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1987.
- Maliki, Zainuddin. *Hubungan Negara dan Masyarakat, Studi Kasus Respon Masyarakat Santri Desa Setaman terhadap Negeranisasi pada Masa Orde Baru*. Tesis Magister. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Airlangga, 1996.
- Mas'ood, Mohtar. *Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru 1966-1971*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- \_\_\_\_\_. *Politik, Birokrasi dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Melberg, Hans O. *Three Arguments About Rational Choice Theory in Sociology*. 1993. (<http://.sol.no/hansom/papers/930520.htm>).
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi dan Mulyarto. Jakarta: UI Press, 1992.

- Moertono, Soemarsaid. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau, Studi tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Mubyarto. *Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal*. Yogyakarta: Aditya Media, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan..* Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Mubyarto dan Sartono Kartodirdjo. *Pembangunan Pedesaan di Indonesia*. Yogyakarta: Liberty, 1988.
- Newman, Isadore dan Carolyn R. Benz. *Qualitative-Quantitative Research Methodology, Exploring the Interactive Continuum*. Illinois: Southern Illinois University Press, Carbondale and Edwardsville, 1998.
- Niegel G. Fielding (ed.), *Actions and Structure, Research Methods and Social Theory*. London, Newbury Park, Beverly Hills, New Delhi: Sage Publications, 1988.
- Onghokham, "Merosotnya Peranan Pribumi dalam Perdagangan Komoditi" dalam *Prisma* No. 8 Tahun 1983.
- Perdana, Ari A., "Angka Kemiskinan: Versi Bank Dunia dan Sensitivitasnya, dalam *Gatra* No. 3 Tahun VII, 9 Desember 2000.
- Popkin, Samuel L. *Petani Rasional*. Terjemahan Sjahrir Mawi. Jakarta: Lembaga Penerbit Yayasan Padamu Negeri, 1986.
- Profil Desa/Kelurahan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur*. Desa Bibrik Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun, Tahun 2000.
- Pronk, Johannes P. "Sektor Pemerintah Ditinjau Kembali, dalam *Prisma* No. 10 Tahun 1986.
- Rahardjo, M. Dawam. "Pendekatan Historis Struktural, Menemukan Format Pembangunan", dalam *Prisma* No. 10 Tahun 1986.
- Rambo, A. Terry. *Conceptual Approaches to Human Ecology*. Dalam Research Report No. 14, June 1983. Honolulu, Hawaii: East-West Center, 1983.
- Rekapitulasi Keluarga Miskin Tingkat Kecamatan se Kabupaten Madiun, 29 Mei 2000*. BKKBN Kabupaten Madiun, 2000.



- Sarman, Mukhtar, "Kemiskinan dan Pmeberdayaan Ekonomi Rakyat, Pelajaran dari Program IGT" dalam *Prisma 1*, Januari 1997.
- Sayogyo. "Beragam Penjelasan Hal Kemiskinan", dalam *Prisma* No. 10 Tahun 1986.
- \_\_\_\_\_. "Modernization Without Development in Rural Java." dalam *The Journal of Social Studies*, Januari 1982.
- Schrevel, Aart. Akses Atas Tanah sebagai Indikator Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan", dalam *Prisma 4*, April 1989.
- Scott, James C. *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Terjemahan: Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Perlawanan Kaum Tani*. Penerjemah: Budi Koeswara dkk. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Weapon of The Weak, Everyday Forms of Peasant Resistance..* New Haven: Yale University Press, 1985.
- Siahaan, Hotman M. "Sistem Penyakapan dan Penguasaan Tanah di Pedesaan", dalam *Prisma* No. 9 Tahun 1979.
- \_\_\_\_\_. *Pembangkangan Terselubung Petani dalam Program Tebu Rakyat Intensifikasi sebagai Upaya Mempertahankan Subsistensi*. Disertasi Program Doktor. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Airlangga, 1996.
- Singarimbun, Masri. dan David H. Penny. *Penduduk dan Kemiskinan, Kasus Sriharjo di Pedesaan Jawa*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1976.
- Soeroto, Soeri. "Sejarah Kerajinan di Indonesia", dalam *Prisma* No. 8 Tahun 1983.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 1999.
- Sumodiningrat, Gunawan, dkk., *Kemiskinan: Teori, Fakta dan Kebijakan*. Jakarta: Penerbit IMPAC, 1999.
- Suhartono, *Apanage dan Bekel, Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Sumaryono, E. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.

Sumawinata, Sarbini. "Sejarah Ekonomi Kita Sejarah Tanpa Perubahan", dalam Kolom Dialog *Prisma* No. 8 Tahun 1983.

Suryo, Djoko. "Sektor Swasta dalam Perspektif Sejarah". dalam *Prisma* No. 10 Tahun 1986.

Suyanto, Bagong, (ed.). *Perangkap Kemiskinan, Problem, dan Strategi Pengentasannya*. Surabaya: Airlangga University Press, 1995. Dan juga Yogyakarta: Aditya Media, 1996.

Tjondronegoro, Sediono M.P. dan Wiradi Gunawan. *Dua Abad Penguasaan Tanah, Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.

\_\_\_\_\_. "Revolusi Hijau dan Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa" dalam *Prisma* No. 2 Tahun 1990

Wolf, Eric. *Petani, Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: Rajawali Press, 1983.

### **Media Massa/Surat Khabar:**

***Kompas***, 1 Januari 2000

***Kompas***, 20 September 2000